

**PEMIKIRAN HARUN NASUTION  
TENTANG  
AKAL DAN WAHYU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh :**

**Debi Areska**  
**NIM: 141 644 3341**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
JURUSAN USHULIDDIN  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa (telp. 0736) 512176, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

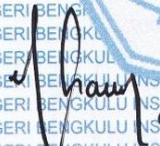
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Debi Areska**, NIM. 1416443341 yang berjudul  
**"Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu" program studi Aqidah  
dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama  
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.** Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai  
dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak  
untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/skripsi Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Maryam, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 197210221999032001

  
**Drs. Lukman, SS., M.Pd**  
NIP. 197005252000031003

Mengetahui  
**An Dekan FUAD**  
Ketua Jurusan Ushuluddin

  
**Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si**  
NIP. 198001232005011008



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah PagarDewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **Debi Areska** NIM: **1416443341** dengan judul **Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu** Telah di uji dan di pertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:  
Hari: **Kamis**  
Tanggal: **02 Januari 2020**  
Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Akidah dan Filsafat Islam.

Bengkulu, Januari 2020



**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP. 196802191999031003

**Tim Sidang Munaqasyah**

Ketua

Sekretaris

**Marvani, S. Ag. M. Hum**

NIP. 197210221999032001

Penguji I

**Armin Tedy, Sp. Th. I. M. Ag**

NIP. 199103302015031004

Penguji II

**H. Jonsi Hunadar, M. Ag**

NIP. 197204091998031001

**Edi Sumanto, M. Ag**

NIP. 197209052007011030

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Pemikiran Harun Nasution tentang Akal dan Wahyu”.  
Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di IAIN Bengkulu.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2020

Yang Menyatakan



Debi Areska

Nim. 1416443341

# MOTTO

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahalah) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya...”**

**(Qs. Al-Baqarah : 286)**

**“Jika akal (seseorang) telah sempurna, maka ia akan sedikit berbicara”**

**(Imam Ali)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan dengan rahmat serta hidayah-Nya, perjalanan panjang yang penuh suka duka namun dengan penuh kesabaran dan keikhlasan akhirnya penulisan skripsi ini bisa penulis selesaikan dengan baik.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua ku, ayahanda tercinta Mukranudin dan ibunda tercinta Hapani, yang telah melahirkan, merawat, membesarkan serta mendidikku dengan penuh kasih sayang, perhatian dan motivasinya sehingga menjadikanku yang terbaik. Semoga Allah swt selalu melindungi mereka.
2. Untuk adik ku Cristo dan Re'i Alvinosta yang selalu berdoa dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
3. Untuk sepupu-sepupuku dan teman-temanku yang telah membantu dan memberikan semangat yang tiada henti kepadaku.
4. Untuk dosen pembimbing ibu Maryam, S.Ag., M.Hum dan bapak Drs. Lukman, SS., M.Pd yang telah memberikan bimbingan, masukan, motivasi serta saran yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh sahabat seperjuangan jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Citra, Alan, Jeri yang telah memberikan warna persahabatan yang indah selama kuliah.
6. Teman-teman seangkatan jurusan Ushuluddin yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
7. Almamaterku.

## ABSTRAK

### **Debi Areska, NIM. 1416443341, Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu.**

Rumusan masalah yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: Bagaimana pandangan Harun Nasution tentang akal dan wahyu.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu. Kegunaan penelitian ini adalah secara Akademis yaitu: dapat dijadikan sebagai informasi yang penting bagi penelitian-penelitian berikutnya, secara Teoritis yaitu: dapat menjadi sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi Islam secara umum mengenai akal dan wahyu, dan secara Praktis yaitu: dapat menjadi bahan referensi berikutnya serta dapat menambah literatur khususnya mengenai pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Metode dalam penelitian ini adalah Deskriptif. Sumber data penelitian terbagi menjadi: pertama sumber data primer di antaranya buku yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam, Islam Rasional, Islam ditinjau dari berbagai aspek jilid I dan II, Pembaharuan dalam Islam, Teologi Islam, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* yang merupakan karya Harun Nasution, kedua sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku tulisan orang lain yaitu tentang 70 tahun Harun Nasution.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa menurut Pandangan Harun Nasution akal adalah lambang kekuatan manusia, dengan akalnya manusia mampu menghadapi setiap kejadian yang ada didepannya dan akal pula yang membedakan manusia dengan yang lain. Sebenarnya akal dan wahyu tidak bertentangan, yang menjadi pertentangan sebenarnya adalah hasil penafsiran teks wahyu yang dilakukan oleh salah satu ulama dengan penafsiran teks wahyu dari ulama yang lain. Maka dari itu akal adalah bagian dari wahyu, karena keduanya adalah sayap agama.

**Kata kunci:** Akal, Wahyu, Harun Nasution

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberi rahmat disetiap dimensi kepada seluruh makhluknya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik meskipun masih banyak sekali kekurangan terdapat dalamnya. Salawat beserta salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi junjungan kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang berteknologi seperti yang kita rasakan pada saat ini sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*PEMIKIRAN HARUN NASUTION TENTANG AKAL DAN WAHYU*”. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang selalu ingat dan mengerjakan amal-amal kebaikan seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan ribuan terima kasih pada seluruh pihak yang telah membantu:

1. Bapak Prof. Dr.H. Sirajuddin, M.,M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Ibu Maryam, S.Ag., M.Hum sebagai pembimbing 1 yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Lukman, SS., M.Pd, sebagai pembimbing 2 yang membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Armen Tedy, S. Th. I, M.Ag selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
7. Bapak Jonsi Hunandar, M.Ag selaku Pembimbing Akademik.
8. Kedua Orang tuaku yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
10. Staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Skripsi ini.

Semoga Allah membalas atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis susun, banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi penulisan, tanda baca, penyusunan paragraf dan lain-lainya. Oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan dan kegunaan.....	7
E. Kajian Terdahulu .....	8
F. Metodologi dan Pendekatan Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS AKAL DAN WAHYU</b>	
A. Pengertian Akal dan Wahyu .....	19
B. Akal dan Wahyu Menurut Teolog .....	23
C. Akal dan Wahyu Menurut Filosof .....	30
<b>BAB III RIWAYAT HIDUP HARUN NASUTION</b>	
A. Biografi dan Pendidikan Harun Nasution .....	39
1. Biografi Harun Nasution .....	39
2. Pendidikan Harun Nasution .....	40
B. Karya-karya Harun Nasution.....	49
C. Pemikiran Keislaman Harun Nasution .....	53
<b>BAB IV AKAL DAN WAHYU MENURUT HARUN NASUTION</b>	
A. Fungsi Akal dan Wahyu .....	56
B. Kedudukan Akal dan Wahyu.....	61
C. Analisis Terhadap Harun Nasution .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam sejarah Islam berkembang bukan hanya sebagai agama, melainkan juga sebagai kebudayaan. Awal mulanya Islam lahir hanya sebagai agama di Makkah tetapi tumbuh di Madinah menjadi negara, lalu membesar di Damsyik menjadi kekuatan politik Internasional yang dengan wilayah-wilayah baru dan berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan, bahkan peradaban yang memiliki pengaruh besar, dalam kedua aspek perkembangan Islam tersebut, akal memainkan peranan penting bukan hanya dalam bidang kebudayaan melainkan juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi banyak pula bergantung pada pendapat akal. Peranan akal yang besar dalam pembahasan masalah-masalah di jumpai bukan hanya dalam bidang filsafat, tetapi dalam bidang tauhid, bahkan dalam bidang fiqih dan tafsir.<sup>1</sup>

Permasalahan mengenai akal dan wahyu selalu menjadi pembahasan yang menarik dalam pemikiran Islam, dari dulu sampai saat ini. Hal ini dikarenakan dasar dari ajaran agama Islam itu sendiri yang diturunkan melalui wahyu kepada seorang nabi agar wahyu tersebut dapat disampaikan kepada umat manusia, dan pada sisi lain Islam juga sangat

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press. 1986), h. 71.

menghargai akal serta kedudukan dari akal itu sendiri, dan menjadikannya sebagai alat untuk memahami wahyu. Oleh sebab itu munculah pandangan beragama mengenai peran dan keberadaan akal dan wahyu itu sendiri. Pandangan tersebut terbagi dua, yaitu: Pertama, sebagian kalangan menyakini akal dan wahyu adalah selaras. Adapun pandangan kedua melihatnya secara konfliktual, bahwa wahyu harus diutamakan karena akal menyesatkan maka harus dihindari. Dalam hal ini Harun Nasution tampil sebagai pelopor utama membela pentingnya akal bagi keberadaan wahyu dan sekaligus membela pandangan pertama.

Dalam sejarah pemikiran Islam, pada mulanya Islam berkembang dengan pesat sekali karena diiringi pemikiran yang rasional. Pemikiran rasional ini berkembang pada Islam zaman klasik abad (650-1250 M). Terciptanya pemikiran rasional pada abad ini menurut Harun Nasution dikarenakan umat Islam pada waktu itu memberikan kedudukan tinggi terhadap keberadaan akal, seperti yang telah diperintahkan dalam al-Qur'an dan Hadits. Ditambah perseteruan antar peradaban Islam dengan peradaban Yunani, pemikiran rasional kian tumbuh dan melahirkan pemikir-pemikir rasional di kalangan umat Islam pada waktu itu. Akan tetapi, pemikiran rasional yang terdapat pada umat Islam zaman klasik menurut Harun Nasution berbeda dengan pemikiran rasional yang terdapat di Yunani. Pemikiran rasional dalam Islam zaman klasik tetap terikat pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi

pemikiran rasional yang terdapat di Yunani tidak terikat pada apapun.<sup>2</sup> Karena memang di Yunani pada waktu itu tidak ada agama, akan tetapi pemikiran tokoh-tokoh Yunani tidak pernah bertentangan dengan pemikiran yang ada di dalam Islam.

Pemikiran rasional di Dunia Islam pada zaman pertengahan (1250-1800 M) ternyata hilang dan digantikan oleh pemikiran tradisional. Ini semua terjadi, menurut Harun Nasution, dikarenakan umat Islam pada zaman pertengahan tidak hanya terikat pada al-Qur'an dan Hadits saja, akan tetapi mereka juga terikat pada hasil ijtihad ulama Islam zaman klasik yang sangat banyak jumlahnya, tanpa upaya bersikap kritis tetapi mengikuti saja (taqlid). Konsekuensi dari semua ini ialah umat Islam pada zaman pertengahan mempunyai pandangan yang sempit, dan tidak punya ruang gerak yang bebas.<sup>3</sup>

Ketika peradaban Islam dihadapkan pada tantangan yang datang dari peradaban pemikiran luar yang hanya berlandaskan akal, maka umat Islam dan wacana pemikiran Islam mengalami kegoncangan. Hal ini yang terjadi ketika filsafat Yunani memasuki peradaban Islam pada abad kedua dan ketiga, berkaitan dengan masalah mengompromikan antara hikmah dan syari'at, antara filsafat dan wahyu. Begitu pula ketika peradaban Barat dengan rasionalismenya memasuki dunia Islam, ketika itu pula

---

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Syaiful Muzani, ed. (Bandung: Mizan 1995), h. 7.

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 8.

permasalahan akal dan wahyu semakin tajam.<sup>4</sup> Ini kemudian menjadi salah satu permasalahan yang terus diperhatikan dan diperdebatkan masyarakat Muslim, dan dari sinilah lahir aliran-aliran pemikiran dalam ruang lingkup peradaban Islam.

Pada permulaan abad kesembilan belas, semenjak rasionalisme Barat masuk ke Dunia Islam, perhatian para pemikir pembaharu Islam banyak dipusatkan pada kekuatan akal, seperti Muhammad ‘Abduh di Mesir, Sayyid Ahmad Khan dan syed Ameer Ali di India. Bahkan karena adanya perhatian tersebut dari para pembaharu, maka pintu ijtihad yang dikatakan tertutup kini dinyatakan terbuka.<sup>5</sup>

Inilah awal kebangkitan kembali pemikiran rasional yang agamis di Dunia Islam, dengan memberikan perhatian terhadap filsafat, sains, dan teknologi. Di abad kedua puluh perkembangan pemikiran rasional agamis semakin berkembang pesat, dengan kelahiran interpretasi rasional dan baru atas al-Qur’an dan Hadits. Sementara pemikiran tradisional dalam Islam kian mendapat tantangan dari para pemikir rasional agamis.

Dalam pemikiran rasional agamis, menurut Harun Nasution, manusia mempunyai kebebasan dan akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran al-Qur’an dan Hadits. Kebebasan akal hanya terikat pada ajaran-ajaran absolut kedua sumber utama Islam, yakni ajaran-ajaran yang disebut dalam istilah *qath’i al-wurud* dan *qath’i al-dalalah*. Dalam pemikiran rasional agamis pemahaman ayat al-Qur’an dan Hadits

---

<sup>4</sup>Abd al-Majid al-Najjar, *Khalifah: Tujuan Wahyu dan Akal*, terj. Forum Komunikasi al-Ummah (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. II.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 2.

dusahakan sesuai dengan pendapat akal, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran absolut tersebut.

Sebaliknya bagi pemikiran tradisional, peran akal tidak begitu banyak digunakan untuk memahami ajaran al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang telah disinggung di atas, pemikiran tradisional ini menurut Harun Nasution tidak hanya terikat pada al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi juga terikat pada hasil ijtihad ulama zaman klasik yang jumlahnya banyak dengan semangat taqlid dan tanpa kritik. Karena itu, pemikiran tradisional sulit untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains dan teknologi.<sup>6</sup>

Persoalan selanjutnya sejauh mana akal, sebagai kualitas istimewa yang diberikan Tuhan dan telah banyak menimbulkan perbedaan baik dalam hubungannya dengan manusia itu sendiri atau relevansinya dengan yang lain, harus berperan ketika berhadapan dengan wahyu, apakah akal mampu mengantarkan manusia pada pengetahuan yang bisa membuatnya tetap menyadari dan terikat dengan Tuhan. Bagi para pemikir Muslim klasik seperti al-Ghazali, Jalal al-Din Rumi, al-Razi, akal memiliki sisi negatif yang harus disadari dan diwaspadai, dan mereka menyatakan akan pentingnya pengetahuan yang bersumber dari atas secara langsung yang disebut intuisi atau wahyu. Sementara Ibn Sina, Ibn 'Arabi, dan al-Syirazi

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 9.

menganggap akal mampu menghantarkan manusia pada pengetahuan yang hakiki.<sup>7</sup>

Harun Nasution, sebagai pemikir Muslim Indonesia yang banyak mempengaruhi kaum intelektual Indonesia terutama lulusan IAIN saat itu yang telah mencoba memberikan pandangan yang bisa mendamaikan antara akal dan wahyu. Dengan melihat aplikasi akal dan wahyu dalam sejarah pemikiran Islam dan keterangan-keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, lebih lanjut Harun Nasution mengatakan bahwa sebenarnya antara akal dan wahyu tidak bertentangan, bahkan akal bisa memberikan peranan yang sangat penting bagi eksistensi wahyu itu sendiri.<sup>8</sup> Dalam artian bahwa agar wahyu itu bisa diterima dan diaplikasikan tanpa mengenal ruang dan waktu, ia senantiasa memerlukan peranan akal.

Dengan demikian, amatlah penting untuk mengkaji secara kritis pandangan-pandangan Harun Nasution. Meskipun sebelumnya sudah banyak yang mengkaji pandangan-pandangan Harun Nasution, akan tetapi penulis melihat ada celah kecil yang belum dibahas yaitu mengenai pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu.

---

<sup>7</sup> Seyyed Hossen, *Sufi Essays*, (London: George Allen and Unwin Lid, 1972), h. 5.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 101.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat di ambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pandangan Harun Nasution tentang akal dan wahyu?

## **C. Batasan Masalah**

Menimbang pemikiran Harun Nasution ini, supaya tidak menyimpang dari tujuan pokok pembahasan dalam penelitian ini, masalah yang hendak dibahas oleh penulis disini hanya difokuskan dalam ruang lingkup karya-karyanya dan pemikiran Harun Nasution mengenai akal dan wahyu.

## **D. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusaan dan batasan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis Pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Secara Akademis**

Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan pada penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi informasi sebagai bahan bagi penelitian serupa yang terlebih dahulu namun berbeda sudut pandang dari aspek-aspek yang dibahas dan dapat menjadi literatur bagi perpustakaan IAIN

Bengkulu yang berkenaan dengan kajian Aqidah dan Filsafat Islam (AFI).

b. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih sederhana bagi pengembangan studi Islam secara umum dalam rangka kehidupan umat beragama mengenai akal dan wahyu.

c. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi berikutnya, serta untuk menambah literatur khususnya mengenai pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu.

#### **E. Kajian Terdahulu**

1. Edi Sumanto, dengan judul *Akal, Wahyu dan Kasb* Manusai Menurut Jabaryah dan Qadaryah. Tujuan Penelitian untuk: Untuk mengetahui pandangan alran Jabariyah dan Qadariyah tentang wahyu 1. Untuk mengetahui pandangan alran Jabariyah dan Qadariyah tentang akal. 2. Untuk mengetahui pandangan Jabariyah dan Qadariyah tetntang *kasb* manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan maksudnya peneltan berdasarkan literatur buku, majalah artikel yang berhubungan dengan penelitian. Sedangkan kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu 1. Konsep akal dari Jabariyah Ekstrim dan Moderat. a. Bagi Jabariyah akal tidak ada artinya sebab akal dianggap tidak ada gunanya bagi manusia, mereka lebih dominan tunduk kepada wahyu atau ketentuan oleh Tuhan dalam segala gerak geriknya,

sehingga manusia dalam kondisi menerima apa-apa yang telah diberikan oleh sang pencipta kepadanya. b. Konsep akal dari Jabariyah Ekstrim Akal bagi Jabariyah moderat adalah sebagai penyeimbang terhadap ketentuan yang telah Tuhan ciptakan bagi manusia, untuk andil terhadap perbuatan yang dilakukannya baik buruk maupun perbuatan baik. 2. Konsep wahyu bagi Jabariyah dan Qodariyah. a. Bagi Jabariyah ekstrim bahwa wahyu merupakan sumber pokok dan dasar bagi mereka yang harus diikuti, sebab ayat-ayat yang mereka gunakan adalah ayat mendukung alasan yang mereka gunakan. b. Wahyu bagi Jabariyah Moderat berpendapat bahwa wahyu dianggap penyeimbang bagi pendapat mereka karena Tuhan yang menentukan segala perbuatan manusia tetapi manusia mempunyai andil didalamnya untuk dapat berusaha dan memilihnya. 3. Kasb manusia bagi Jabariyah dan Qadariyah. a. Menurut Jabariyah bahwa aliran mereka tidak ada kasb sebab segala perbuatannya telah ditentukan oleh Tuhan mereka tidak ada daya untuk berbuat dalam melakukan sesuatu. b. Menurut Qadariyah bahwa Kasb manusia ada pada diri manusia itu sendiri dan hasilnya tergantung sesuai apa yang telah diperbuatnya tanpa ada campur tangan dari Tuhan.

2. Rifka Setya Nugraheni, dengan judul Pemikiran Teologi dan Filsafat Harun Nasution Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pembaharuan Islam di PTAI. Pemikiran Islam di Indonesia selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan

sosial masyarakat. Indonesia sebagai negara plural, baik dari sisi suku, ras, budaya, agama dan keyakinan ternyata memunculkan berbagai produk pemikiran yang plural pula. Bahkan pemikiran keislaman di kalangan intelektual di perguruan tinggi seperti IAIN dan PTAIN dan ulama pun cukup beragam. Harun Nasution memaparkan dan memperkenalkan Islam secara mendalam dari berbagai aspek, dan berusaha memperkenalkan Islam kepada umat Islam Indonesia dari sudut tinjauan teologi, karena teologi lebih luas pandangannya dari pada fiqih. Fiqih membahas soal halal dan haram, sementara teologi, disamping soal ketuhanan, membahas pula soal iman dan kufur. Di dalam pandangan teologi Islam, peran manusia dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan tidak dipahami secara sama oleh umat Islam. Karena dalam teologi Islam, terdapat beberapa aliran dan sekte-sekte, yang di dalamnya terdapat perbedaan, di dalam perbedaan pendapat tersebut terkadang disalah artikan. Namun demikian, pemikiran teologi dan filsafat Harun Nasution belum banyak dikaji. Oleh sebab itu, masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah pemikiran teologi dan filsafat Harun Nasution serta pengaruhnya terhadap perkembangan pembaharuan Islam di PTAI. Pembahasan untuk mengkaji permasalahan ini menggunakan metode library research dengan menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, lalu menentukan permasalahan dan perbedaan dengan membandingkan instrumen-instrumen yang terkait pemikiran yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sebenarnya dan secara murni. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pemikiran Islam liberal Harun Nasution berangkat dari pemikiran teologi dan filsafat rasionalnya yang berfokus dan mengutamakan akal. Di dalam perkembangan pembaharuan Islam di PTAI, Harun Nasution membentuk sebuah orientasi pendidikan agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sejauh mungkin berwatak rasional terhadap agama. Di dalam pemikiran ini, aspek analisis rasional terhadap agama lebih memperoleh penekanan. Harun Nasution mengembangkan metode-metode pemikirannya sebagai ide sebuah pembaharuan dalam pendidikan khususnya dalam merombak pola pikir seluruh umat Islam pada umumnya. Harun Nasution memberi pengakuan atau tepatnya mencari pandangan-pandangan Islam secara rasional mengenai kapasitas manusia yang mempunyai kebebasan berpikir.

3. Deddy Yusuf Yudhyarta, dengan judul Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia ( Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution). Konsep Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tidak lepas dari gagasan awal Harun Nasution dalam peningkatan kualitas dan pencerahan cemerlang kajian Islam. Pembaharuan sistem

Pendidikan Tinggi Islam, dilakukan Harun Nasution dalam berbagai aspek, antara lain dengan memperbarui sistem kuliah dan memperkenalkan studi Islam secara komprehensif (Islam ditinjau dari berbagai aspeknya dan Islam Rasional) dengan lebih menekankan pada nilai-nilai akademis dan pendekatan ilmiah rasional. Rumusan masalah yang diajukan adalah

1. Bagaimana posisi sosok Harun Nasution dalam Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam pembaharuan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Kurikulum Harun Nasution dalam pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia?

. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis filosofis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Sumber data primernya adalah seluruh karya Harun Nasution sebanyak tujuh buah ( Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Islam Rasional, Pembaharuan dalam Islam, Teologi Rasional Mu'tazilah M. Abduh, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Teologi Islam serta Akal dan Wahyu dalam Islam). Sedangkan data sekunder adalah tulisan orang lain tentang pemikiran Harun Nasution, seperti buku 70 tahun Harun Nasution. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik content analysis ( menafsirkan teks dan menganalisis isi pemikiran Pendidikan Tinggi Islam Harun Nasution). Hasil temuan penelitian mengindikasikan bahwa Harun Nasution adalah sosok pendidik yang

gigih, ulet dan profesional dalam bidangnya. Ia adalah perintis awal berdirinya PPs IAIN Syahid Jakarta (1983) dan menduduki jabatan Direktur PPs itu sampai akhir hayatnya (1998). Ia adalah seorang ahli dalam bidang pemikiran Islam ( Ilmu kalam, falsafat dan tashawuf). Sebagaimana terbukti dalam penelitian ini bahwa Harun Nasution dalam merasionalisasikan pemahaman keagamaan dengan semangat yang dijiwai nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yang kemudian menjiwai obsesinya untuk mengembangkan pemahaman pendidikan ilmu agama dan konsisten menyuarakan berbagai pendekatan dalam memahami Islam berakar kuat di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dewasa ini. Dalam pandangan Harun Nasution, pendidikan tinggi Islam harus diarahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri yakni melahirkan manusia yang bertakwa dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pengajaran agama, melainkan pendidikan agama. Di samping itu, alumni Perguruan Tinggi Islam diharapkan Harun Nasution tidak saja ahli di bidang ilmu agama, namun juga menguasai pengetahuan umum dan berakhlak mulia. Disinilah letak kritik tajam Harun Nasution yang walaupun sebagai alumnus produk pendidikan barat (McGillUniversity, Montelreal, Kanada) yang hanya menitik beratkan pendidikan jasmani (otak), namun ia tetap berjiwa timur (Islami) yang berupaya menyelaraskan pendidikan jasmani dan ruhani untuk mencapai insan kamil.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah kajian yang di bahas pada penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu.

## **F. Metodologi dan pendekatan Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah kajian Pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang menggunakan *literature* (kepustakaan) sebagai bahan dan penelitian, dan kajian disajikan secara *deskriptif* dan *analisis*, yakni tentang Pemikiran Harun Nasution tentang Akal dan Wahyu. Data-data yang menyangkut pemikiran, metodologi pemikiran Harun Nasution ditelusuri dari pemikirannya sendiri sebagai sumber primer maupun pendapat dari tokoh yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini berusaha mengkaji dan menganalisis seorang tokoh, berusaha menelusuri ide dan gagasannya melalui karya-karya, peristiwa yang melatar belakangi lahirnya karya tersebut.

Langkah dalam penelitian ini, penulis mencari bahan berupa buku karangan Harun Nasution dan rujukan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas. Lalu kemudian, penulis memahaminya dengan pemikiran Harun Nasution sebagai objek penelitian, namun tidak hanya menggunakan rujukan berupa buku, penulis juga menggunakan rujukan lainnya misalnya, media cetak, internet dan sumber-sumber lain.

## 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif* yaitu menjelaskan secara mendalam tentang objek permasalahan yang diteliti. Penulis mencoba menyajikan pemikiran-pemikiran sesuai dengan pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu. Kemudian dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya, dalam artian menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu di analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak penulis.<sup>9</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan jenis *Library Research* maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau karya-karya yang disusun oleh Harun Nasution. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku atau karya-karyanya dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.<sup>10</sup> Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Kasmantoni dalam tesisnya, *Lafaz "Karam" dalam tafsirnya Al-Misbah M. Qirais Shihab Studi Analisis Sestematic* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 21

<sup>10</sup>Metika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 6.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli yaitu subjek penelitian secara langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>11</sup> Karena penelitian ini berupa studi pemikiran, maka sumber data primernya adalah karya-karya Harun Nasution berupa buku-buku. Karya-karya tersebut antara lain: *Akal dan wahyu dalam Islam, Islam Rasional, Islam ditinjau dari berbagai aspek jilid I dan II, Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisis perbandingan, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Falsafat Agama, dan Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.*

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tambahan yaitu sumber-sumber lain yang tidak secara langsung diperoleh oleh peneliti dari objek penelitiannya.<sup>12</sup> Data sekunder ini berupa buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas seperti: tulisan orang lain tentang pemikiran Harun Nasution, yaitu buku 70 tahun Harun Nasution yang menjadi penunjang terhadap penelitian ini. Sedangkan tekniknya dengan mengumpulkan data yang telah ada agar dapat membantu permasalahan ini.

---

<sup>11</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 74.

<sup>12</sup> Sumardi Suryabrata *Metodelogi Penelitian* , h. 74.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu proses pengolahan, mereduksi atau memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian dan selanjutnya mengkaji dalam bentuk sistematis, agar dapat dikuasai penulis, terutama dalam pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu.

Jadi, dapat dipahami bahwa analisa data adalah mengemukakan proses atau menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu penelitian pengolahan dilakukan dengan reduksi data, mengkaji data. Dalam melakukan analisis data dibutuhkan adanya kepekaan teoritis, karena di dalam analisis data, penulis sebenarnya sedang melakukan upaya pengembangan teori.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah

Bab I akan membahas mengenai pendahuluan yang terdahulu yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian terdahulu, metodologi dan pendekatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas landasan teoritis akal dan wahyu yang terdiri dari pengertian akal dan wahyu, akal dan wahyu menurut teolog dan akal dan wahyu menurut filosof.

Bab III akan membahas tentang riwayat hidup Harun Nasution yang terdiri dari Biografi dan pendidikannya, karya-karyanya dan pemikiran keislaman Harun Nasution.

Bab IV akan membahas secara luas pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu yang terdiri dari fungsi akal dan wahyu, kedudukan akal dan wahyu dan analisis terhadap pemikiran Harun Nasution.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI AKAL DAN WAHYU

#### A. Pengertian Akal dan Wahyu

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia itu berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-'aql* (العقل), artinya pikiran atau intelek (daya atau proses pikiran yang lebih tinggi berkenaan dengan ilmu pengetahuan). Dalam bahasa Indonesia perkataan akal menjadi kata majemuk akal pikiran.<sup>13</sup> Akar kata *al-'aql* mengandung makna ikatan, yaitu dipergunakan untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhan. Ia juga mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir.

Dalam Al-Qur'an tidak terdapat kata 'aql. Akan tetapi, dalam bentuk kata kerja sebanyak 49 kali, kata-kata itu datang dalam arti faham, berfikir dan mengerti, seperti *'aqaluh* ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ  
ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?*

---

<sup>13</sup>Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajawaliPers, 2009), h. 112.

Selain itu dalam al-Qur'an sebutan-sebutan yang memberikan sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu *ulul albab* (orang berpikir), *ulul 'ilm* (orang berilmu), *ulil abshar* (orang yang mempunyai pandangan), dan *ulin nuha* (orang bijaksana).<sup>14</sup>

Para ahli filsafat dan ahli ilmu kalam mengartikan akal sebagai daya (kekuatan atau tenaga) untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, dan daya untuk mengabstrakkan (menjadi tidak berwujud) benda-benda yang ditangkap oleh panca indra.<sup>15</sup>

Sementara Izutsu mengatakan bahwa kata akal pada zaman Jahiliyyah diartikan sebagai suatu kecerdasan praktis (*practical intelligence*). Kata ini dikhususkan pada seseorang yang dapat menyelesaikan setiap permasalahannya dengan baik. Orang yang berakal, menurut Izutsu, adalah orang yang mempunyai kemampuan, dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi dan mampu melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi dalam setiap mengarungi samudera kehidupannya.<sup>16</sup> Sifat seperti ini pada zaman Jahiliyyah dijunjung tinggi dan dijadikan pegangan dalam kehidupannya.

Akal terdiri atas dua unsur, yaitu rasio dan hati. Setelah manusia memikirkan atau merasiokan tanda-tanda kekuasaan Allah yang

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 39-42.

<sup>15</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), h. 385.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 7.

terbentang di alam atau tertulis dalam kitabnya maka tidak akan mengakui adanya Allah kalau hatinya tidak berfungsi, sebab buta, tidak yakin dan kotor. Yang masuk akal belum tentu dapat dirasionalkan, sebab fungsinya kemampuan rasio manusia sangat terbatas, hatinya buta dan menyebabkannya tidak yakin. Banyak manusia yang tidak mau memahami tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah, mereka tidak mau menggunakan hati dan rasionya. Tapi ada juga yang mau menggunakan rasio namun mereka tidak yakin karena hatinya buta. Mereka bahkan lebih sesat dari pada binatang yang tidak mempunyai akal.<sup>17</sup>

Jadi melalui akal fikiran, manusia dapat menggunakannya untuk mencari petunjuk serta kebenaran, serta dapat membedakan mana yang baik untuk diikuti serta menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang buruk.<sup>18</sup> Meskipun manusia mempunyai akal dan senantiasa menggunakannya, sama dalam menjalani urusan kehidupan atau untuk mencari kebenaran, namun tidak semestinya hasil pemikiran mereka menempati tujuan yang sebenarnya serta mencapai matlamat yang dimaksud dan diinginkan. Dan disitulah letak pentingnya wahyu.

Sementara wahyu berasal dari bahasa Arab *al-wahy* (الوحي), artinya suara, api dan kecepatan. Kata wahyu disebutkan 78 kali dalam al-Qur'an dengan beraneka ragam makna, seperti mengandung makna firman Allah,

---

<sup>17</sup>Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qu'an*, jilid I, (Jakarta: Gemalnsani, 2005), h. 62-63.

<sup>18</sup>Surajiyo, et. al, *Dasar-dasar Logika*, Cet V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 105.

hikmah, ilham, bisikan, isyarat, perintah, tulisan, dan kitab yang terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya Wahyu bermakna firman Allah, seperti dalam surat An-Nisa:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ  
 إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ  
 وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud... (QS. An-Nisa: 163).*

Selanjutnya, *Al-Wahy* mengandung arti pembicaraan secara tersembunyi dan dengan cepat. Wahyu juga berarti petunjuk langsung dari Allah atau kebenaran langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hambanya. Dengan kata lain, wahyu merupakan komunikasi antara Tuhan dan manusia.<sup>19</sup>

Sementara wahyu secara bahasa, wahyu adalah pemberian isyarat, pembicaraan dengan rahasia, dan menggerakkan hati. Adapun yang dimaksud dalam terminologi, wahyu adalah pemberitahuan yang datang

---

<sup>19</sup>Rahimi, *AKAL DAN WAHYU DALAM DISKURSUS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh), h. 5-6.

dari Allah kepada nabinya yang di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan dan petunjuk kepada jalannya yang lurus dan benar.<sup>20</sup>

Berbicara tentang wahyu, wahyu adalah firman Allah yang dijadikan panduan untuk menetapkan suatu hukum, yang tidak dapat diganggu gugat sama sekali. Para nabi dan rasul saja yang terpelihara penuturan serta akal pikirannya dari kesalahan dan menyimpang dari kebenaran, baik dalam hal kehidupan di dunia, akhirat, perkara yang telah berlaku maupun akan datang. Hal tersebut karena Allah tidak pernah berkata atau berfikir mengikuti hawa nafsu, semuanya melalui ilham dan wahyu dari Allah SWT.<sup>21</sup>

## **B. Akal dan Wahyu Menurut Teolog**

Sebelum penulis masuk pada inti pokok permasalahan, terlebih dahulu penulis teliti yaitu mengenai definisi dari teologi itu sendiri, karena kata teologi merupakan suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu pengetahuan. Penulis di sini hanya akan menitik beratkan pada dua aliran yaitu Mu'tazilah dan Asy'ariyyah, meskipun sebenarnya masih terdapat aliran-aliran teologi yang lain.

Dilihat dari segi etimologi (logat) atau dari segi terminologinya (istilah), teologi bersal dari kata "theos" yang mempunyai arti "Tuhan", dan "logos" mempunyai arti "ilmu". Jadi arti dari teologi adalah ilmu tentang ketuhanan atau ilmu tentang Tuhan.

---

<sup>20</sup> Hamzah Ya'qub, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 129.

<sup>21</sup> Rahimi, *AKAL DAN WAHYU DALAM DISKURSUS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh), h. 2.

Dalam *Encyclopedia Everyman* di sana disebutkan bahwa teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan, di mana manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Tuhan. Sementara Collins dalam kamus *New English Dictionary* mengatakan bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dengan manusia.<sup>22</sup>

Dalam sejarah pemikiran Islam, teologi dalam tradisi Islam disebut dengan ilmu kalam, dan ini berkembang mulai dari abad pertama Hijriyah. Adapun aliran teologi yang pertama kali datang adalah aliran Mu'tazilah. Sedangkan aliran yang kedua adalah Asy'Ariyyah, aliran ini timbul sebagai reaksi terhadap pernyataan-pernyataan aliran Mu'tazilah yang mereka anggap menyesatkan.

Sebenarnya ada banyak perbedaan penafsiran yang terjadi antara aliran Mu'tazilah dengan aliran Asy'ariyyah. Mu'tazilah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, tidak terhadap wahyu. Sedangkan aliran Asy'ariyyah memberi kedudukan yang tinggi terhadap wahyu, tidak terhadap akal.

Karena Mu'tazilah memberikan kedudukan tinggi terhadap akal, maka teologi Mu'tazilah bercorak rasional. Disebut rasional karena dalam setiap memahami ayat-ayat al-Qur'an, mereka selalu berpikir secara rasional. Mereka berusaha mencoba mencari kesamaan atau memadukan arti teks yang terdapat dalam al-Qur'an dengan pendapat akal. Dalam setiap

---

<sup>22</sup> Ya'qub, *Filsafat Agama*, h. 10.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Mu'tazilah selalu menggunakan penafsiran secara majazi atau metaforis, bukan menggunakan penafsiran secara harfiah.

Sebagai contoh, Mu'tazilah menafsirkan wajah Tuhan sebagai esensi Tuhan dan tangan Tuhan diartikan kekuasaan Tuhan. Adapun Asy'ariyyah mengartikan wajah Tuhan tetap mempunyai arti wajah dan tangan tetap mempunyai arti tangan Tuhan, hanya saja wajah dan tangan Tuhan berbeda dengan wajah dan tangan manusia.

Dalam pandangan Mu'tazilah, semua pengetahuan dapat diketahui melalui perantaraan akal pikiran, dan kewajiban-kewajiban juga dapat diketahui melalui pemikiran yang mendalam. Sementara akal dapat juga mengetahui kewajiban-kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, bersyukur terhadap nikmat yang diberikannya, dan meninggalkan segala macam bentuk keburukkan, dan berbuat adil.

Akal dapat juga mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dengan demikian semua manusia menurut Mu'tazilah mempunyai kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, dan manusia wajib meninggalkan hal-hal yang buruk, dan juga berkewajiban melakukan yang baik sebelum turunnya wahyu.<sup>23</sup>

Ini di pertegas oleh salah satu tokoh Mu'tazilah Abu al-Hudzayy yang mengatakan bahwa sebelum wahyu diturunkan, manusia mempunyai kewajiban untuk mengetahui Tuhan. Seandainya manusia tidak berterima

---

<sup>23</sup>Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam Al-Baqilani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 114.

kasih kepada Tuhan, manusia tersebut menurut Abu al-Hadzay akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Sementara baik dan buruk menurutnya juga dapat diketahui melalui akal pikiran, dengan demikian manusia mempunyai kewajiban berbuat baik, seperti berbuat adil dan bersikap yang baik, dan manusia juga mempunyai kewajiban untuk meninggalkan segala perbuatan yang buruk, seperti perbuatan zalim.<sup>24</sup> Kewajiban-kewajiban ini berlaku bagi Mu'tazilah sebelum wahyu diturunkan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat masalah tersebut adalah: mengetahui tentang Tuhan, kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan buruk, wajib berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk, menurut Mu'tazilah dapat diketahui melalui akal pikiran.

Sebenarnya akal bagi Mu'tazilah bukanlah segalanya, akan tetapi akal hanya dapat mengetahui garis besarnya saja, tetapi tidak rinciannya. Oleh karenanya akal hanya mampu mengetahui keempat masalah yang telah disebutkan di atas secara garis besarnya saja, agar dapat mengetahuinya secara terperinci, maka di sini dibutuhkan wahyu. Jadi, fungsi wahyu bagi Mu'tazilah adalah untuk menjelaskan perincian dan garis besar tersebut.

Umpamanya, akal mampu mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, akan tetapi akal tidak tahu bagaimana cara dan

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI- Press, 2002), h. 82-83.

perinciannya.<sup>25</sup> Wahyu juga berfungsi sebagai pemberitahuan tentang ketentuan-ketentuan hukum seperti waktu melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, waktu pelaksanaan haji, pelaksanaan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan wajib tetapi puasa di dua hari raya 'id dan hari-hari *tasyri*' diharamkan.<sup>26</sup>

Wahyu bagi Mu'tazilah juga mempunyai fungsi sebagai pemberi perincian tentang balasan yang akan diterima manusia kelak di hari kiamat, sebagaimana diungkapkan oleh Abd al-Jabbar, akal tidak akan pernah mampu mengetahui bahwa balasan untuk suatu perbuatan akan lebih besar dari balasan pada perbuatan yang lainnya. Demikian pula akal tidak akan pernah mampu mengetahui berapa berat hukuman untuk suatu perbuatan dari perbuatan jahat. Semua hanya dapat diketahui melalui perantara wahyu,<sup>27</sup> karena wahyu yang hanya bisa memberikan penjelasan yang sangat terperinci terhadap suatu hukuman dan balasan yang kelak akan diterima oleh setiap manusia di hari kiamat nanti.

Jelas kiranya bahwa bagi Mu'tazilah, sungguh mereka sangat menjunjung tinggi terhadap keberadaan akal, akan tetapi mereka juga tidak menafik akan keberadaan wahyu. Bagi Mu'tazilah wahyu mempunyai peran yang sangat penting dalam meluruskan setiap pendapat akal yang tidak sesuai dengan wahyu. Selain wahyu dapat memberikan perincian terhadap pendapat akal, wahyu banyak memberikan informasi yang sebelumnya akal tidak pernah mengetahuinya.

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 77-78.

<sup>26</sup> Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam Al-Baqilani*, h. 114.

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 99.

Sementara Asy'ariyyah menolak dengan keras pendapat Mu'tazilah, karena bagi Asy'ariyyah akal tidak akan pernah mampu mengetahui segala macam bentuk kewajiban apapun sebelum wahyu diturunkan, karena semua kewajiban hanya dapat diketahui dengan datangnya wahyu. Akal juga tidak mengetahui segala macam bentuk kebaikan dan keburukkan.<sup>28</sup>

Demikian juga dengan pemberian pahala bagi orang-orang yang taat dan siksa bagi orang-orang yang jahat, semua ini menurut Asy'ariyyah hanya dapat diketahui dengan perantara wahyu, bukan dengan akal. Akal tidak akan pernah mampu membuat sesuatu menjadi wajib dan tidak dapat pula mengetahui bahwa yang baik dan yang buruk adalah sebuah kewajiban yang dikerjakan oleh manusia. Akal bagi Asy'ariyyah hanya dapat mengetahui bahwa Tuhan itu ada, akan tetapi hanya wahyu yang mewajibkan manusia untuk mengetahui Tuhan dan berterimah kasih kepada-Nya.

Sekiranya wahyu tidak ada, manusia menurut Asy'ariyyah tidak akan pernah bisa membedakan perbuatan baik dan buruk. Manusia juga dapat menentukan kehendaknya sebagaimana ia kehendaki, karena tidak ada larangan dan tidak akan pernah ada yang melarang. Al-Asy'ariyyah memberikan contoh bahwa berdusta itu adalah perbuatan yang buruk

---

<sup>28</sup> Baik dalam pandangan Asy'ariyyah adalah suatu perbuatan yang sesuai menurut bukan syara' bukan baik menurut ukuran manusia. Sedangkan buruk adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh hakum syara', karena baik dan buruk itu dalam pandang Asy'ariyyah tidak bersifat esensial, tapi lebih berpegang pada ketentuan syara'. Dengan demikiraan baik dan buruk itu tidak bisa diketahui melalui akal. Sementara baik dan buruk menurut Mu'tazilah lebih bersifat esensial, karena itu dapat diketahui dengan akal, syara' hanya bersifat informasi (*mukhbir*), bukan penetapan (*mutsbil*). Lihat, Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam, Tafsir al- Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 37.

karena wahyu menentukan demikian; sekiranya wahyu mewajibkan perbuatan buruk, maka perbuatan buruk tersebut menjadi wajib, seandainya perbuatan buruk tersebut menurut wahyu baik, maka perbuatan buruk tersebut menjadi baik.<sup>29</sup> Jelas kiranya bahwa wahyu dalam pandangan Asy'ariyyah adalah segala-galanya, dan hanya wahyu yang dapat menentukan segala macam bentuk kejadian apapun yang terjadi di dunia ini.

Lebih lanjut Ibn Abi Hasyim, salah satu tokoh Asy'ariyyah, mengatakan bahwa akal hanya mengetahui perbuatan yang membawa kepada kemudharatan, akan tetapi akal tidak akan pernah tahu perbuatan yang masuk pada kategori perbuatan buruk atau baik. Dengan demikian, hanya wahyu yang akan menentukan yang masuk pada kategori perbuatan buruk atau baik.<sup>30</sup> Selain memberikan perincian, kedatangan wahyu juga berfungsi sebagai pendukung terhadap apa yang telah diketahui oleh akal.

Secara keseluruhan, Asy'ariyyah di sini mencoba menciptakan suatu posisi moderat dalam hampir semua isi teologi yang selama ini menjadi perdebatan. Ia membuat penalaran yang tunduk terhadap wahyu dan menolak teori "kehendak bebas" manusia yang kreatif dan lebih menekankan kekuasaan Tuhan dalam setiap kejadian dan perilaku manusia.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 101.

<sup>30</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 77-78.

<sup>31</sup>Syyed Hossen Nasr, William C. Chittick, *Islam Intelektual, Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*, terj. Tim Perenial, (Jakarta: Perenial Press, 2001), h. 28.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam paham Asy'ariyyah wahyu mempunyai fungsi yang sangat banyak sekali, semuanya hampir serba wahyu sementara fungsi akal sedikit sekali. Seandainya wahyu tidak ada, maka manusia akan berada dalam kehancuran. Wahyu lah yang menuntun manusia pada jalan yang benar dan menyelamatkan manusia pada jurang kehancuran.

Dengan demikian, jelas bahwa teologi Asy'ariyyah sangat kuat berpegang pada wahyu dan kehendak mutlak Tuhan, karena semuanya berawal dan berakhir pada-Nya. Jadi wajar kalau ada yang beranggapan bahwa teologi Asy'ariyyah itu bercorak tradisional.

### **C. Akal dan Wahyu Menurut Filosof**

Dalam agama manapun, baik Islam atau Kristen, Budha dan yang lainnya, pasti mempunyai permasalahan yang hakiki yang menyangkut asal-usul alam semesta, kodrat jiwa manusia dan ganjaran mengenai pahala dan sikap kelak di akhirat. Masalah seperti ini pasti dihadapi oleh setiap agama, dan tidak bisa dipungkiri dan diabaikan, karena ini semua menyangkut permasalahan dalam kehidupan yang kita jalani sekarang ini.

Dalam ilmu fiqih atau ilmu kalam, akal hanya dipakai apabila ada permasalahan dalam keagamaan dan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an saja. Hal ini berbeda dengan filsafat yang mempunyai arti berfikir sedalam-dalamnya tentang wujud, maka akal di sini banyak mempunyai peran penting karena akal mempunyai daya yang sangat besar pengaruhnya dari pada ilmu kalam atau ilmu tauhid. Yang terjadi

kemudian adalah terjadinya penafsiran tentang keislaman antara para filosof yang mempunyai pemikiran liberal dengan para teolog atau para ilmuan fiqh dan lainnya, dan akhirnya berujung pada saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya, bahkan mereka saling mengafirkan.

Akal dalam pandangan filosof-filosof Islam merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-nafs* atau *al-ruh*) yang terdapat dalam diri manusia. Kata *al-nafs* dan *al-ruh* berasal dari al-Qur'an, dan juga telah masuk kedalam bahasa kita dalam bentuk nafsu, nafas dan roh.<sup>32</sup>

Al-Kindi adalah Filosof Islam yang pertama kali menjelaskan bahwa jiwa manusia terdapat tiga daya, daya bernaflu yang berasal dari perut, daya berani yang bertempat di dada dan daya berfikir yang berpusat di kepala.<sup>33</sup> Al-Kindi hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang menyaksikan filsafat dan kesesuaiannya dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh agama. Banyak orang berpendapat bahwa pemikiran para filosof pada waktu itu dianggap bertentangan dengan pandangan agama yang selama ini banyak dipahami. Belajar dari kasus ini, al-Kindi mencoba menunjukkan kepada mereka bahwa antara filsafat dengan agama atau akal dengan wahyu tidak ada pertentangan, meskipun keduanya mempunyai jalan yang berbeda akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu Tuhan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 8.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 9.

<sup>34</sup> C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), h. 82.

Lebih lanjut al-Kindi mengatakan bahwa untuk tidak memahami isi kandungan al-Qur'an dengan benar, kita harus menggunakan penafsiran secara rasional atau secara filosofis. Kita tidak akan pernah bisa memahami isi kandungan al-Qur'an dengan sebenar-benarnya, apabila hanya menggunakan penafsiran secara harfiah saja tanpa menggunakan penafsiran secara filosofis. Jadi tidak benar menurutnya apabila masih ada anggapan yang menyatakan bahwa antara akal dengan wahyu atau agama dengan filsafat bertentangan. Al-Kindi juga mengatakan bahwa teologi, etika, ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan yang juga berguna, itu semua merupakan cabang dari filsafat, sebab pada tingkat terakhir dari tujuan teologi dan yang lainnya, tidak berbeda dengan tujuan filsafat. Kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran, juga memahami kodrat yang sesungguhnya dari segala hal yang ada.<sup>35</sup>

Namun demikian, al-Kindi sendiri menyadari akan keterbatasan dari filsafat itu sendiri. Filsafat menurutnya mempunyai keterbatasan, tidak bisa memecahkan dan tidak bisa memahami semua masalah yang terjadi. Di antara masalah yang tidak bisa dijangkau oleh filsafat ialah seperti mu'jizat, neraka, surga dan bahkan akhirat. Sementara pengetahuan yang dibawa oleh filsafat menurutnya masih bersifat problematis, jika ini dibandingkan dengan pengetahuan yang dibawa wahyu yang jelas-jelas dijamin akan kebenarannya.

---

<sup>35</sup> Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 82.

Sementara filosof yang datang setelah al-Kindi ialah al-Farabi. Ia dikenal sebagai pemikir terbesar di Dunia Islam dengan pengetahuannya yang sangat luas. Al-Farabi memberikan perhatiannya terhadap permasalahan antara akal dengan wahyu, bahkan ia bisa dikatakan filosof pertama yang mengusahakan akan keharmonisan antara akal dengan wahyu, dengan mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan apapun yang terjadi antara filsafat dengan agama atau akal dengan wahyu. Lebih lanjut al-Farabi mengatakan bahwa kebenaran yang dibawa agama dengan kebenaran yang dibawa filsafat pada hakikatnya adalah satu, sungguhpun mempunyai warna yang berbeda,<sup>36</sup> akan tetapi keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu Tuhan.

Dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama al-Farabi selalu menggunakan penafsiran rasional, dengan tujuan memberikan keyakinan terhadap orang-orang yang selama ini tidak percaya akan keberadaan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Al-Farabi dalam memberikan penjelasannya yang rasional terhadap adanya wahyu selalu membawa konsep komunikasi manusia dengan Akal Kesepuluh. “Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi melalui Akal Aktif. Apakah yang dipancarkan Tuhan kepada Akal Aktif, diteruskan oleh Akal ini kepada akal pasif melalui perolehan untuk seterusnya dilanjutkan lagi kepada daya penggerak. Jadi, orang yang akal pasifnya memperoleh pancaran menurut al-Farabi dialah filosof, ahli hikmat dan ahli fikir. Sementara orang yang

---

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 82.

daya penggeraknya menerima pancaran adalah nabi, yang diberitugas membawa berita tentang masa depan”.<sup>37</sup> Melalui akal perolehan inilah, filosof dapat berinteraksi dengan Akal Kesepuluh, adapun interaksi yang hanya melalui penggerak hanya dapat dilakukan oleh para nabi.

Ciri khas dari seorang nabi menurut al-Farabi ialah mempunyai daya imajinasi yang sangat kuat ketika dia sedang berinteraksi dengan Akal Kesepuluh. Seorang nabi dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran yang berupa wahyu. Wahyu dalam pandangan al-Farabi merupakan limpahan dari Tuhan yang diberikan khusus hanya kepada nabi melalui Akal Kesepuluh (Jibril). Tanpa latihan apapun, seorang nabi dapat berhubungan langsung dengan Akal Kesepuluh. Ini semua terjadi menurut al-Farabi karena para nabi sudah diberikan keistimewaan oleh Tuhan, di antaranya ialah berupa daya tangkap yang luar biasa yang dikenal dengan nama *hads*. Berbeda dengan nabi, para filosof melalui latihan terlebih dahulu agar bisa mempunyai daya tangkap yang kuat, sehingga dia bisa menangkap hal-hal yang abstrak murni dari akal dan dapat pula berhubungan dengan Tuhan. Kekuatan akala filosof tersebut disebut akal *mustafad* (Perolehan).<sup>38</sup>

Jelas kiranya bahwa antara nabi dan filosof sama-sama dapat berinteraksi dengan Akal Kesepuluh, keduanya membawa kebenaran yang sama meski mempunyai jalan yang berbeda untuk sampai pada tujuannya. Maka tidak ada pertentangan apapun antara akal dan wahyu. Karena

---

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 83.

<sup>38</sup> Hanyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999), h. 44.

keduanya sama-sama berasal dari Tuhan, maka kita wajib menggunakan keduanya dengan baik.

Ibn Sina juga mempunyai pandangan yang tidak jauh berbeda dengan pendahulunya. Ia mengatakan bahwa nabi dan filosof membawa kebenaran yang berasal dari sumber yang sama yaitu Jibril, yang dikenal dengan Akal Aktif atau Akal Kesepuluh. Berbeda dengan nabi, filosof dalam menerima kebenaran hanya melalui akal perolehan, dan usaha yang sangat panjang dengan latihan yang sangat berat. Sedangkan nabi menerima kebenaran melalui akal meterial yang dayanya sungguh hebat kalau kita bandingkan dengan yang terjadi pada filosof. Meskipun tingkatannya lebih rendah, akan tetapi ini merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang yang dipilih-Nya. Pengetahuan yang diterima nabi berupa wahyu, dan berbeda dengan pengetahuan yang diberikan kepada filosof.<sup>39</sup> Ini menunjukkan bahwa antara nabi dengan filosof tidak ada pertentangan, dan antara akal dan wahyu juga tidak ada pertentangan.

Ibn Rusyd mengatakan bahwa sebenarnya al-Qur'an tidak melarang umatnya untuk berpikir, akan tetapi sebaliknya, al-Qur'an memberikan perintah bagi umatnya yang beriman untuk selalu berpikir dan merenungi setiap apa yang terjadi di alam ini. Karena berpikir seperti ini menurut Ibn Rusyd dapat menghantarkan manusia pada pengetahuan tentang Allah. Oleh sebab itu, berfilsafat menurut Ibn Rusyd adalah suatu kegiatan sah-

---

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 84.

sah saja dalam Islam bahkan berfilsafat termasuk suatu kegiatan yang terpuji, karena tanpa berfilsafat, maka yang sebenarnya dari realitas duniawi dan rohani tidak akan pernah terungkap dan tidak akan pernah bisa dipahami secara benar.<sup>40</sup>

Hingga di sini dapat penulis katakan bahwa kebanyakan filosof menerima keselarasan akal dan wahyu. Tetapi keyakinan itu dipegang juga oleh ahli kalam (*mutakallim*) seperti al-Ghazali menuduh para filosof Muslim (dalam kitabnya *al-Tahafut*), selalu menduga sesuatu hanya lewat pikiran saja, lantas dengan akal itu mereka mendapatkan sesuatu yang belum tentu bisa dibuktikan oleh akal sendiri, rancu. Ini sama halnya menurut al-Ghazali dengan menafikan sesuatu yang sesuatu itu tidak bisa dibuktikan dengan dalil nafinya. Kemudian mereka juga selalu memberikan alasan yang tidak dapat diterima, sekalipun oleh ilmu praduga. Lantas bagaimana mungkin sikap seperti ini menurutnya bisa diterima oleh akal.

Namun pada sisi lain al-Ghazali sendiri sebenarnya tidak membantah penggunaan akal, karena dalam kitab *ihya*-nya dia mengajak kita memadukan antara akal dengan wahyu. Di samping itu, dia juga mengatakan bahwa antara akal dengan wahyu keduanya saling membutuhkan satu sama lainnya. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa orang yang mengesampingkan akal secara mutlak dengan hanya bertaqlid buta, maka orang seperti itu adalah bodoh. Akan tetapi sebaliknya, orang

---

<sup>40</sup>Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 85.

yang hanya mencukupkan diri pada akal dengan mengesampingkan isi dari al-Qur'an dan Hadist, maka orang tersebut menurut al-Ghazali disebut sombong.<sup>41</sup>

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa di dalam agama, akal mempunyai peran untuk memadukan teks syara' dan positifitas akal dengan tetap mengakui bahwa di antara keduanya tetap sama-sama mempunyai daerah kekuasaan masing-masing, di mana masing-masing daerah tidak boleh ada yang saling melampaui.

Jadi jelas kiranya bahwa al-Ghazali di dalam menyerang para filosof, ternyata tidak mengingkari peranan akal, bahkan dia menganjurkan umat Islam untuk mempelajari filsafat, dengan catatan bahwa filsafat tersebut dimaksudkan untuk memberikan jawaban dan memberikan kritikan terhadap filsafat Yunani yang menurutnya dibungkus Arab atau Islam. Menurutnya, filsafat inilah yang hanya bisa disebut dengan filsafat Islam yang hakiki.

Bagi al-Ghazali, filsafat al-Farabi atau Ibn Sina dan Ikhwan al-Shafa', bukanlah filsafat Islam yang sebenarnya. Sumber filsafat yang mereka gunakan bukan asli dari Islam dan juga tidak berangkat dari Islam itu sendiri. Sementara neraca yang mereka pergunakan juga bukan berasal dari Islam. Oleh sebab itu filsafat seperti itu menurutnya tidak bisa dikategorikan sebagai filsafat Islam.

---

<sup>41</sup> Ach. Khomaidi, *Skripsi: Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution*, (UIN Jakarta, 2005), h. 47.

Selain tidak adanya pertentangan antara filsafat dengan agama, filsafat juga diyakini oleh para filosof dan ahli kalam dapat mengembangkan logika, teori pengetahuan dan metafisika agama. Dengan filsafat (akal) agama dapat dijalankan oleh orang-orang yang beragama dengan memahami agamanya dengan lebih mendalami arti, makna dan segi-segi hakiki agama. Filsafat membuat orang beragama menjadi kritis terhadap usaha mengatas namakan Tuhan. Filsafat dapat merefleksikan kembali kedudukan agama dalam berhadapan dengan tantangan-tantangan modernisasi, sekularisasi dan ideologi-ideologi. Sekaligus filsafat menjadi basis bagi dialog antara agama, karena filsafat menyediakan cara berbicara dan berdialog yang dapat dipahami manusia dengan akal kodratiahnya, dan karena itu dapat dipahami oleh orang-orang dari semua agama.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h. 194-196.

## **BAB III**

### **RIWAYAT HIDUP HARUN NASUTION**

#### **A. Biografi dan Pendidikan Harun Nasution**

##### **1. Biografi Harun Nasution**

Harun Nasution lahir pada hari Selasa, 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara, putra dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama yang banyak mengetahui kitab-kitab Jawi yang suka membaca kitab kuning berbahasa Melayu. Selain banyak mengetahui kitab-kitab Jawi, ayah Harun Nasution juga berprofesi sebagai penghulu pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungun, Pematang Siantar. Harun Nasution lahir dari seorang ibu yang waktu mudanya pernah bermukim di Mekkah, bernama Maimunah, yang juga keturunan ulama Mandailing Tapanuli.<sup>43</sup> Harun adalah anak keempat dari lima bersaudara, dan dari ke empat saudaranya,<sup>44</sup> hanya Harun yang bisa melanjutkan sekolahnya hingga selesai.

Harun lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat taat terhadap agama, dan banyak belajar agama di keluarganya, seperti mengaji, shalat, dan yang lainnya. Suasana keagamaan ini sangat dirasakan sekali oleh Harun Nasution, karena ia belajar agama langsung dari ibunya. Selain itu ia juga diajarkan disiplin lainnya, seperti mencuci,

---

<sup>43</sup>Abdul Halim ed, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 3.

<sup>44</sup>Ketiga kakak Harun ialah H. M. Mohammad Ayyub, H. M. Khalil, Sa'idah, dan adiknya ialah Hafsah. Lihat, Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 5.

menyapu, dan lain sebagainya. Selain lahir keluarga yang taat agama, Harun Nasution lahir di tengah-tengah keluarga yang mempunyai setara ekonomi menengah, sehingga bisa menghantarnya menempuh pendidikan formal lebih tinggi.

## **2. Pendidikan Harun Nasution**

Harun Nasution memulai pendidikan di sekolah Belanda, HIS (*Hollandsch Inlandche School*) dari umur 7 tahun, hingga berumur 14 tahun. Di sekolah ini dia mulai belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Dia berada dalam lingkungan yang disiplin ketat. Setelah selesai dari HIS Harun Nasution berencana akan melanjutkan sekolah ke MULO, akan tetapi orang tua Harun Nasution mempunyai rencana lain. Orang tuanya menginginkan Harun Nasution masuk sekolah agama, dengan alasan pengetahuan umum yang Harun Nasution pelajari di HIS sudah cukup memadai. Akhirnya Harun Nasution pun masuk di MIK (*Moderne Islamietische Kweekshool*), di Bukit tinggi.

Setelah selesai MIK, sikap keberagamaan Harun Nasution mulai agak berbeda dari sikap keberagamaan yang diajarkan oleh orang tuanya. Di kampungnya Harun Nasution lebih bersikap rasional sedangkan kedua orang tua dan lingkungannya lebih bersikap tradisional. Jadi tidak heran kalau kedua orang tua Harun Nasution berencana menyekolahkan Harun Nasution ke Makkah, meskipun sebenarnya Harun sudah diterima di HIK, Sekolah Guru

Muhammadiyah di Solo. Rencana keduanya gagal lagi, karena adanya faktor orang tua yang tidak mengizinkan Harun Nasution untuk melanjutkan sekolahnya ke HIK.

Harun Nasution berangkat ke Mekkah sekitar tahun 1936, untuk menunaikan ibadah haji dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Mesir. Harun Nasution tertarik ke Mesir karena Mesir sudah mengalami kemajuan dan hasilnya tampak nyata dengan kelahiran tokoh-tokoh penting Indonesia seperti Muhammad Yunus, Mukhtar Yahya dan Bustami A. Gani.<sup>45</sup>

Setelah belajar hampir setengah tahun di Mekkah, Harun Nasution minta izin kepada kedua orang tuanya untuk hijrah ke Mesir, karena Harun merasa selama belajar di Mekkah tidak begitu banyak mendapatkan tambahan ilmu dari pelajarannya, meski Harun Nasution menyadari sebenarnya di Mekkah banyak pengetahuan yang masih bisa dipelajari. Akan tetapi yang menjadi masalah pada Harun ialah kondisi Mekkah sangat tradisional sekali, dia merasa tidak bisa belajar dengan baik.

Dengan izin kedua orang tuanya, akhirnya Harun berangkat ke Mesir. Harun tiba di Mesir pada tahun 1938, dan tinggal bersama pelajar lainnya yang juga berasal dari Tapanuli. Dari teman serumahnya, Harun tahu bahwa kalau di Mesir ketika itu sudah ada dua perguruan. Satu sudah Modern, yakni Universitas al-Azhar yang

---

<sup>45</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h.7 .

terbagi pada beberapa fakultas, memakai papan tulis, dan lainnya. Sementara yang satunya lagi masih tradisional, proses belajarnya masih menggunakan hafalan dan tidak ada kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat antara murid dengan guru. Harun tidak bisa langsung masuk ke Universitas al-Azhar karena ia hanya mempunyai surat keterangan dari sekolah di Bukit tinggi. Beberapa temannya menyarankan kepada Harun, bila mau masuk ke universitas itu, Harun harus mengambil pelajaran terlebih dahulu untuk bisa memperoleh ijazah 'aliyyah, semacam tanda lulus masuk Universitas, dan ini dibuka setiap tahun.<sup>46</sup>

Akhirnya Harun memperoleh tanda lulus untuk bisa masuk Universitas. Maka setahun kemudian Harun masuk ke Universitas al-Azhar dan memilih Fakultas Ushuluddin, karena dalam Fakultas Ushuluddin menurutnya ada pelajaran umum, di antaranya ialah filsafat, ilmu jiwa dan etika. Selain bahasa Arab, di Fakultas Ushuluddin juga diajarkan bahasa Inggris dan Perancis bagi Harun ini sangat menguntungkan sekali, karena Harun sudah pandai berbahasa Inggris dan sedikit mengetahui bahasa Perancis.

Harun oleh teman-temannya selalu dibondong untuk menikah. Seorang teman Harun yang sudah mempunyai istri paling bersemangat memberikan dorongannya terhadap Harun untuk menikah. Dengan alasan seandainya Harun tidak menikah, sedangkan Harun sudah

---

<sup>46</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 6.

mempunyai uang, dan takut nanti tergoda oleh hal-hal yang akhirnya lebih fatal. Harun sadar kalau sebaiknya ia menikah, dari pada nanti jatuh kelembah hitam. Akhirnya teman Harun membawahkan perempuan kepada Harun atas permintaannya, dan akhirnya perempuan tersebut dipersuntingnya.

Setelah keluar dari Brussel,<sup>47</sup> bersama istrinya Harun kembali ke Mesir pada tahun 1960-an. Dia sangat ingin melanjutkan kembali studinya yang selama ini ditunda. Meskipun sebenarnya Harun dihadang masalah yang semakin menipis, akan tetapi Harun tidak pernah putus asa dan selalu mencoba berusaha. Dalam keadaan demikian, Harun selalu shalat malam dan memohon petunjuk, sehingga suatu saat datanglah tawaran kuliah ke McGill University di Kanada.

Pada tahun 1962 Harun pergi ke McGill, di tempat ini ia banyak memperoleh pemahaman tentang Islam yang luas. Harun merasakan perbedaan tajam antara kuliah di al-Azhar dan di McGill. Ia banyak mempunyai kesempatan untuk memperdalam tentang Islam di McGill. Harun baru merasakan Islam bercorak rasional setelah ia banyak membaca buku-buku modern seperti karangan orang Orientalis dan orang Pakistan, baik berbahasa Inggris, Belanda, Arab maupun

---

<sup>47</sup>Brussel adalah tempat kerja Harun yang terakhir sebagai sekretaris di kedutaan RI sewaktu dipimpin oleh Mr. Razir sebagai dutanya. Harun bekerja di kedutaan RI di Brussel selama tiga tahun, sebelum akhirnya ia memutuskan keluar dari pekerjaannya karena ada anggapan dari sebagian orang Indonesia sendiri yang mengatakan bahwa Harun bekerjasama dengan PKI, karena yang berkuasa pada waktu itu adalah Rezim Soekarno dengan PNI-nya juga terkenal komunis.

Perancis. Memalui buku-buku para Orientalis Harun banyak mengerti mengapa orang-orang Barat tertarik mengkaji tentang Islam dengan baik. Meskipun demikian, Harun tidak dipengaruhi oleh pemikiran Orientalis seperti yang telah orang tuduhkan kepadanya. Harun hanya dipengaruhi oleh pemikiran yang rasional dalam Islam seperti filsafat dan ilmu kalam.<sup>48</sup>

Setelah dua setengah tahun di McGill, Harun mendapatkan gelar MA. Tesisnya mengenai negara Islam di Indonesia berjudul *The Islamic State in Indonesia: The Rise of ideology, the Moverment for its Creation and the Theory of the Masjumi*. Di dalam penelitiannya, Harun mengatakan bahwa ide tentang negara Islam di Indonesia sebenarnya tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada.

Setelah meraih gelar MA. Harun melanjutkan studinya setengah tahun lagi guna mendapatkan gelar Ph.D. dan gelar ini didapatkan oleh Harun pada bulan Mei 1998 setelah menulis disertasinya yang telah dibukukan berjudul *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Harun tertarik terhadap 'Abduh dikarenakan pemikiran yang dilontarkan oleh 'Abduh bisa dipakai untuk perkembangan dunia Islam modern.

Setelah selesai kuliah di Kanada, Harun mendapat tawaran dari beberapa Universitas di Indonesia. Semua tawaran itu dijawab oleh Harun dengan mengatakan bahwa dia siap mengajar di mana saja

---

<sup>48</sup>Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 9-10.

kalau ada yang sanggup menyediakan ongkos pulang ke Indonesia beserta istrinya dan menyediakan rumah.<sup>49</sup> Ternyata hanya IAIN saja yang sanggup memenuhi apa yang disyaratkan oleh Harun. Pada tanggal 27 Januari 1969, Harun dan istrinya tiba di Jakarta dengan menumpang kapal laut bekas pengangkut jama'ah haji. Harun lalu dibawa ke kompleks perumahan dosen di Ciputat. Sejak itu, Harun memulai kegiatannya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun, bukan berarti Harun menolak permintaan UI, dia tetap mengajar di UI sebagai dosen luar biasa.

Kurang lebih dari empat tahun Harun mengabdikan dirinya pada IAIN, ia diangkat menjadi rektor oleh Menteri Agama yang waktu itu kebetulan dipegang oleh Mukti Ali. Akan tetapi, sebelum Harun diangkat menjadi rektor ia sudah menduduki jabatan sebagai Wakil Rektor I, sementara IAIN pada waktu itu adalah Thoha Yahya Umar. Setelah dilantik menjadi rektor, Harun sudah mempersiapkan beberapa pembenahan yang akan dilakukannya selama dia menjabat sebagai rektor.

Langkah pertama yang dilakukan Harun adalah mengubah kurikulum yang selama ini dipakai di IAIN, dan untuk memuluskan rencana ini Harun mengumpulkan semua rektor IAIN seluruh Indonesia. Pada pertemuan itu, usulan yang ia sampaikan untuk mengadakan pembaharuan di tubuh IAIN ternyata tidak disetujui oleh

---

<sup>49</sup>Harun memberikan syarat demikian, karena Harun tidak punya siapa-siapa lagi di Jakarta dan ternyata permintaanya di setujui oleh IAIN Jakarta waktu itu.

rektor tertua yaitu H. Isma'il Ya'cub dan K.H. Bafaddal. Namun, pada perkembangan selanjutnya, usul dari Harun mulai mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti Mulyanto Sumardi yang menjabat sebagai direktur jenderal perguruan tinggi Islam Departemen Agama, dan Zarkawai Suyuti yang juga menjabat sebagai sekretaris jenderal bimas Islam. Melalui diksusi yang sangat serius, akhirnya rektor tua pun mau menerima usulan itu, dengan syarat mata kuliah seperti fiqh, tafsir dan Hadits tidak dihilangkan dengan alasan agar nuansa keislaman yang ada di IAIN tidak hilang. Maka sejak itulah mahasiswa mulai diajarkan tasawuf, filsafat, ilmu kalam, tauhid, sosiologi dan metodologi riset.<sup>50</sup>

Untuk pandangan teologi rasional, Harun seringkali merujuk pada tradisi pemikiran yang dipakai oleh Mu'tazilah dan para pemikir pembaharu lainnya seperti Muhammad 'Abduh dan tokoh Islam lainnya. Sedangkan mengenai pandangan tradisional Harun memakai Asy'ariyyah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Atas dasar titik tolak ini, Harun membawa pemikiran-pemikiran progresif yang di introduksi di IAIN, sehingga ketika ia memperkenalkan Islam ia pun mencoba menggunakan pendekatan filosofis yang dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Pemikiran ini mendapat tanggapan

---

<sup>50</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 13.

dari berbagai kalangan terpelajar Muslim Indonesia, yang melahirkan dialog, perdebatan, polemik, dan bahkan kritikan.<sup>51</sup>

Harun telah berusaha melakukan pembaharuan-pembaharuan dan perbaikan, penyempurnaan, dan membawa IAIN pada tradisi ilmiah, dengan melakukan pembenahan perangkat-perangkat pendukungnya. Pembenahan yang dilakukan oleh Harun di IAIN ialah dalam bidang kurikulum. Di antaranya ialah melakukan pembenahan di dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang pada awalnya lebih menitik beratkan pada hafalan, kini di ganti dengan sistem diskusi dan seminar yang memungkinkan terjadinya dialog, agar dapat menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap beberapa pemikiran yang diformulasikan oleh para pemikir dan intelektual Islam sebelumnya, baik pemikira Islam klasik atau kontemporer.

Dalam rangka memajukan IAIN Jakarta waktu itu yang sekarang sudah menjadi UIN Jakarta, Harun juga melakukan pembenahan perpustakaan, baik yang menyangkut koleksi buku-buku maupun perbaikan sistem pengelolaan dan pelayanan bagi siapa saja yang menggunakan jasa perpustakaan. Berkaitan dengan pembenahan organisasi, Harun merapikan lembaga penelitian, lembaga pengabdian masyarakat dan lembaga bahasa. Bahkan Harun mengusahakan untuk berdirinya puskesmas (klinik) UIN Jakarta. Selain klinik Harun juga

---

<sup>51</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 14-15.

mengusahakan pembangunan fisik bangunan kampus yang dari tahun ke tahun semakin bertambah baik.

Untuk meningkatkan tenaga pengajar, pada tahun 1982, di bawah pimpinannya, Harun membuka program strata dua (S2) dan tahun 1984 dibuka juga strata tiga (S3). Sebagai konsekuensi dari dibukanya S2 dan S3 itu, dan untuk menyesuaikan ketentuan yang berlaku, maka untuk perguruan Sarjana Muda dan Sarjana diubah menjadi program strata satu (S1). Masih dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengajar, di samping memberikan kesempatan pada dosen untuk melanjutkan studinya ke Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta yang dipimpinnya sendiri, Harun juga mengusahakan untuk mengirim mereka pada beberapa perguruan tinggi lainnya baik di dalam ataupun di luar negeri.

Dengan beberapa usaha yang dilakukan oleh Harun dengan pembenahan terhadap berbagai sektor melahirkan satu ciri khas pada IAIN Jakarta sebelum menjadi UIN Jakarta, yang sekaligus menjadi identitas yang perlu terus diisi dan tetap diperjuangkan oleh seluruh sivitas akademika. Identitas tersebut adalah “IAIN sebagai pusat studi pembaharuan pemikiran Islam”, sebagai satu penegasan atas pengumpulan pencarian identitas IAIN dari proses sebelumnya.<sup>52</sup>

Tidak berlebihan kiranya kalau kita mengatakan bahwa Harun adalah motor penggerak, jiwa dan semangat IAIN Jakarta sebelum

---

<sup>52</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 17.

berubah menjadi UIN Jakarta saat ini. Dialah yang telah merintis dan mengantarkan IAIN Jakarta sebagai satu perguruan tinggi agama Islam negeri di tanah air yang bertekad menjadi pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Oleh sebab itu, pada hakikatnya, IAIN bukan juga milik civitas akademika IAIN, dan tidak hanya milik umat Islam Indonesia, dan sewajarnya IAIN menjadi milik dan aset bagi seluruh bangsa Indonesia. Karena itulah kemajuan IAIN tidak saja menjadi kebanggaan civitas akademik dan umat Islam saja, akan tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

#### **B. Karya-Karya Harun Nasution**

Harun Nasution adalah tokoh Muslim Indonesia yang sampai sekarang masih mempunyai pengaruh besar terhadap pemikiran keislaman yang ada di Indonesia. Pemikiran Harun Nasution tidak hanya dalam teologi saja, akan tetapi ia juga banyak menggeluti bidang filsafat, tasawuf dan banyak yang lainnya. Dalam karya-karyanya Harun Nasution selalu menyebutkan hubungan antara akal dan wahyu, dan ia melihat bahwa Islam sebenarnya sangat menjunjung tinggi kedudukan akal.

Adapun karya-karya dari Harun Nasution sendiri bisa dibilang tidak begitu banyak, terdiri dari tesis, disertasi dan makalah-makalah yang disajikan pada tiap seminar atau kumpulan ceramah-ceramah di setiap pengajian.

Adapun karya-karya Harun Nasution adalah sebagai berikut:

1. *Akal dan Wahyu dalam Islam*
2. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*
3. *Falsafat Agama*
4. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I dan II*
5. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*
6. *Teologi Islam: Aliran-Aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan*
7. *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*
8. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*

Buku Pertama adalah *Akal dan Wahyu dalam Islam*, yang terdiri dari 109 halaman. Buku ini juga diterbitkan oleh Universitas Indonesia (UI-Press) pada tahun 1986. Buku ini mencoba menjelaskan bagaimana pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam al-Qur'an dan Hadits, dan sampai di mana sebenarnya peran akal dalam pemikiran keagamaan Islam.<sup>53</sup>

Buku kedua adalah *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* terdiri dari 81 halaman, dan diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 2010. Isi dari buku ini adalah kumpulan dari ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Harun Nasution kepada kelompok diskusi tentang agama Islam di kompleks IKIP Jakarta, pada tahun 1970-an.<sup>54</sup>

Buku yang ketiga adalah *Falsafat Agama* diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1973. Buku ini merupakan kumpulan dari ceramah dan

---

<sup>53</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. V.

<sup>54</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam: Falsafat, Mistisisme Islam Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. V.

kuliah-kuliah yang diberikan Harun Nasution pada mahasiswa. Buku ini mencoba menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen tentang adanya Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan.

Buku yang keempat adalah *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* terdiri dari dua jilid buku. Jilid pertama terdiri dari 123 halaman, adapun jilid yang kedua terdiri dari 120 halaman. Buku yang dicetak pada tahun 1985 ini dicetak oleh Universitas Indonesia (UI-Press). Adapun tujuan dari penulisan buku ini ialah untuk menepis anggapan yang selama ini sudah mewabah di kalangan umat Islam bahwasanya Islam itu bersifat sempit.<sup>55</sup>

Buku yang kelima adalah *Pembaharuan dalam Islam*, terdiri dari 215 halaman dan diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1975. Adapun kandungan dari buku ini pada dasarnya adalah kuliah-kuliah yang diberikan Harun waktu di IAIN Syarif Jakarta. Buku ini sendiri sebenarnya membahas tentang pembaharuan di empat negara Islam, yaitu Mesir, Turki, India dan Pakistan.<sup>56</sup>

Buku keenam adalah *Teologi Islam*, terdiri dari 156 halaman. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Indonesia (UI-Press) pada tahun 1977. Buku ini merupakan saripati dari disertasi Harun Nasution yang ingin disampaikan dalam buku ini sebenarnya adalah bagaimana memperkenalkan Islam secara mendalam dari aspek teologi.

---

<sup>55</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. V.

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 8.

Buku ini terdiri dari dua bagian, pertama, mengandung uraian tentang aliran serta golongan-golongan teologi, di antaranya adalah Khawarij, Murji'ah, Qadariyyah, Jabariyyah, Mu'tazilah, dan Ahl al-Jama'ah. Adapun uraian yang disajikan dalam buku ini mencakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran terpenting dari masing-masing aliran. Kedua adalah mengandung analisis dan perbandingan dari setiap aliran-aliran yang diperbandingkan di sini bukanlah pendapat teologi antara sistem teologi dan sistem aliran tetapi antara sistem teologi dengan sistem teologi yang lainnya. Dengan adanya perbandingan ini, kita bisa melihat yang bersifat liberal, atau aliran yang bersifat tradisional, dan aliran yang mempunyai sifat kedua-duanya.<sup>57</sup>

Buku yang ketujuh adalah *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, yang terdiri dari delapan bab dan 99 halaman. Kandungan buku ini merupakan pokok pembahasan dari tesis Ph.D. Harun yang diselesaikan pada Maret tahun 1968 di Universitas McGill, Montreal, Kanada.<sup>58</sup>

Buku yang kedelapan adalah *Islam Rasional*, terdiri atas empat bab dan 463 halaman. Yang terkandung dalam buku ini adalah makalah-makalah yang ditulis mulai dari 1970-an sampai dengan tahun 1994.

---

<sup>57</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 19.

<sup>58</sup> Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta, UI-Press, 1987), h. V.

### C. Pemikiran Keislaman Harun Nasution

Harun Nasution muncul sebagai tokoh pembaharu Islam kontroversial dan penentang tradisionalisme. Ia berasal dari keluarga pemberontak dan penentang tradisi, Harun Nasution juga dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim yang sangat rasional. Bibit-bibit Rasional sudah ditanamkan di keluarganya. Dalam ceramahnya, Harun Nasution selalu menekankan agar selalu menekankan agar kaum muslim Indonesia berfikir secara rasional. Ia juga mengajurkan sepatutnya kita dapat meniru syi'ah yang sudah berfikir rasional.<sup>59</sup> Harun Nasution berharap pemikiran Asy'ariyah mesti diganti dengan pemikiran rasional Mu'tazilah, pemikiran filosof atau pemikiran rasional.

Konstruksi islam Rasional dibangun atas beberapa sistem alur berpikir, Harun menampilkan diri sebagai pemikir garis besar yang mengajak orang berpikir. Pada sisi pencerahan ini pula letak kekuatan Islam Rasional.

Dapat di pahami bahwa pemikiran Harun Nasution dari buku-bukunya, maka dapat di lihat bahwa pokok dari pemikiran Harun adalah mengenai hubungan akal dengan wahyu. Ia menyatakan bahwa hubungan antar akal dengan wahyu memang masih banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, meskipun di antara keduanya tidak ada pertentangan satu sama lainnya. Selain akal dan wahyu, pemikiran Harun juga banyak bekisar pada kaum Mu'tazilah, golongan yang dikenal

---

<sup>59</sup> Aqib suminto "Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 tahun Harun Nasution" Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Jakarta: 1989, h. 59.

sebagai kaum rasional Islam, tetapi tidak menentang agama dan kemutlakan wahyu.

Islam menurut Harun berbeda dengan Islam yang banyak dipahami oleh umat Islam pada umumnya, karena baginya Islam bukan hanya mempunyai satu-dua aspek saja, Islam di sini mempunyai beberapa aspek yang di antaranya ialah: aspek teologi, aspek ibadat, aspek moral, aspek mistisisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan lain sebagainya.<sup>60</sup> Inilah Islam yang sebenarnya menurut Harun, yang selama ini tidak banyak diketahui dan dipahami oleh umat Islam hingga sekarang ini.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Islam bukan hanya ibadah, fiqh, tauhid, tafsir, Hadist dan akhlak. Menurut Harun, Islam lebih luas dari itu semua, termasuk di dalamnya sejarah peradaban, falsafah, mistisisme, teologi hukum, lembaga-lembaga dan politik. Harun mengatakan bahwa Islam juga terbagi atas “ajaran” dan “non ajaran” yang terakhir meliputi “hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah”, seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara yang pertama meliputi “ajaran dasar”, seperti yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadist, dan “ajaran sendiri bukanlah dasar” akan tetapi berupa penafsiran dan interpretasi yang dilakukan oleh ulama-ulama terhadap ajaran-ajaran tersebut. Maka yang terjadi kemudian adalah madzhab-madzhab dan aliran

---

<sup>60</sup> Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 33.

dalam hukum dan teologi, serta pemikiran dalam filsafat, mistisisme dan politik.<sup>61</sup>

Harun juga berpendapat bahwa penyebab keterbelakangan umat Islam terutama di Indonesia, lebih disebabkan karena umat Islam sudah banyak didominasi oleh pandangan hidup yang dibawa Asy'ariyyah yang menurutnya lebih bersifat tradisional. Sementara pandangan hidup yang rasional seperti yang telah diterapkan oleh Mu'tazilah tidak banyak mereka ketahui, untuk itu perlu kiranya menurut Harun untuk mengenalkan teologi Mu'tazilah agar pandangan hidup tradisional bisa berubah dengan pandangan yang rasional. Sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisinya sendiri.

Muhammad 'Abduh adalah tokoh yang paling berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran Harun Nasution. Selain Muhammad 'Abduh, Mu'tazilah juga banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran-pemikirannya. Dalam pandangan Harun keduanya mempunyai pemikiran rasional dengan menjunjung tinggi keberadaan akal yang sebenarnya dalam al-Qur'an sendiri diperintakan untuk digunakan. Keduanya juga banyak memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan dalam dunia Islam.

---

<sup>61</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 156.

## BAB IV

### AKAL DAN WAHYU MENURUT HARUN NASUTION

#### A. Fungsi Akal dan Wahyu

Menurut Harun Nasution, kata akal yang sudah menjadi bahasa Indonesia berasal dari kata Arab *al-'aql*, yang berbentuk kata benda, sementara dalam al-Qur'an sendiri *al-'aql* digunakan hanya dalam bentuk kata kerjanya saja, seperti *'aqaluh, ta'qilun, na'qil, ya'qiluha, ya'qilun*. Semua kata-kata ini mempunyai arti faham atau mengerti.<sup>62</sup>

Lebih lanjut Harun mengatakan bahwa kata asli dari *'aqala* mempunyai arti mengikat dan menahan, karena pada zaman jahiliyyah orang yang dapat menahan amarahnya dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi disebut dengan *'aqil*, karena mereka dapat menahan amarahnya dan dapat bersikap bijaksana dalam mengatasi setiap adanya permasalahan.<sup>63</sup>

Akal pikiran merupakan suatu nikmat dari Allah yang tiada taranya diberikan kepada manusia. Dengan akalunya manusia bisa berpikir dan memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Akal pula yang bisa membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya yang juga berada di bumi ini. Dengan akalunya, manusia bisa membedakan yang baik dan yang buruk, dan bisa membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya.

---

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 5.

<sup>63</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 6-7.

Dengan akalnya manusia bisa berusaha mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membuat perencanaan dalam hidupnya, melakukan pengkajian dan penelitian, yang akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul di muka bumi ini. Karena akalnya manusia dapat diakui sebagai khalifah di muka bumi. Dari sini bisa dirasakan betapa hebatnya akal yang telah Tuhan anugerahkan pada manusia, meski kita tahu bahwa akal yang di anugerahkan pada manusia mempunyai batasan-batasan tertentu, karena ada hal-hal yang tidak bisa di jawab dengan akal, misalnya tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan alam gaib seperti kehidupan sesudah mati, hari kiamat, dan lain sebagainya.

Besar kecilnya peranan akal dalam sistem teologi suatu aliran sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Berkenaan dengan akal ini Harun mengatakan:

“Akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akalnyalah maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain di sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut”.<sup>64</sup>

berhubungan dengan itu, lemah atau kuatnya kekuatan akal yang terdapat pada suatu aliran akan menentukan corak pemikiran keagamaan yang ditampikannya. Jika suatu aliran memberikan kekuatan yang besar terhadap akal, maka aliran tersebut akan bercorak rasional. Sebaliknya,

---

<sup>64</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 80.

jika suatu aliran memberikan daya yang kecil terhadap akal maka aliran tersebut bercorak tradisional.

Wahyu menurut Harun adalah sebagai penolong akal untuk mengetahui alam akhirat dan keadaan hidup manusia nanti. Wahyu juga memberikan kepada akal bagaimana kesenangan dan kesengsaraan dan bentuk perhitungan yang akan dihadapinya di sana. Sungguhpun semua itu sukar untuk dipahami oleh akal, akan tetapi menurut Harun akal bisa menerima adanya hal-hal tersebut.<sup>65</sup>

Lebih lanjut Harun mengatakan bahwa wahyu sebagai pemberi informasi kepada akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip yang sudah diwahyukan, dalam mendidik manusia agar hidup dengan damai dengan sesamanya dan membukakan rahasia cinta yang menjadi kentraman hidup dalam bermasyarakat. Wahyu juga membawa syari'at yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, dan sebagainya.

Akal tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Di antara perbuatan-perbuatan manusia ada yang tidak bisa diketahui oleh akal apakah itu baik atau buruk, dalam hal ini Tuhanlah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan yang diperintahkan oleh Tuhan menurut Harun itu baik, sementara perbuatan yang dilarangnya itu buruk. Hanya Dialah yang tahu maksud perbuatan demikian baik dan buruk.

---

<sup>65</sup> Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 60.

Lebih lanjut Harun mengatakan bahwa pemahaman Islam yang rasional dan dinamis sangat diperlukan sekali oleh bangsa Indonesia yang sedang membangun. Maka dengan pemahaman rasional dan dinamis itu umat Islam tidak banyak menghadapi kesulitan dalam menjawab tantangan perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat modern terutama dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>66</sup>

Harun menambahkan bahwa dalam bidang filsafat maupun ilmu kalam dan ilmu fiqih, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Bagaimana pun juga akal harus tunduk terhadap wahyu, sementara wahyu tetap selalu dianggap benar. Bagi Harun, akal digunakan hanya untuk memahami teks wahyu dan bukan untuk menentang kebenaran wahyu. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa antara akal dan wahyu sebenarnya tidak bertentangan, yang menjadi pertentangan sebenarnya adalah hasil penafsiran dari teks wahyu yang dilakukan oleh salah satu ulama dengan penafsiran teks wahyu dari ulama yang lain.

Dalam sistem teologi, menurut Harun dalam upaya memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai kemerdekaan. Akan tetapi sebaliknya, jika memberikan daya terbesar kepada wahyu dan fungsi terkecil kepada akal maka manusia dipandang lemah dan tidak mempunyai kemerdekaan dalam bertindak. Sebagai contoh aliran Mu'tazilah, menurut Harun yang dikatakan kuat dan merdeka adalah karena aliran ini memberikan fungsi

---

<sup>66</sup> Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h. 133.

yang benar terhadap akal. Sedangkan aliran Asy'ariyyah dipandang lemah dan kurang merdeka, dikarenakan aliran ini memberikan fungsi yang lebih terhadap wahyu. Harun juga mengatakan bahwa:

“Betambah besar fungsi wahyu yang diberikan suatu aliran, bertambah kecil daya akal yang ada dalam aliran tersebut. Sebaliknya bertambah sedikit fungsi wahyu dalam suatu aliran bertambah besar daya akal dalam aliran itu. Akal, dalam usaha memperoleh pengetahuan, bertindak atas usaha dan daya sendiri dan dengan demikian menggambarkan kemerdekaan kekuasaan manusia, karena wahyu diturunkan Tuhan untuk menolong manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan.”<sup>67</sup>

Ada beberapa hal yang memang bisa dideteksi oleh akal meski tanpa bantuan wahyu, seperti mengetahui keberadaan Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Tapi dalam beberapa hal-hal akal tidak mampu menggapainya dalam masalah ini akal memerlukan bantuan wahyu, seperti balasan sesudah mati. Di sini jelas agama tidak begitu saja membiarkan akal berlari dengan bebasnya sesuai dengan hasrat dan emosional manusia, akan tetapi agama di sini berfungsi sebagai pembimbing terhadap kebenaran akal dan memberi akal metodologi berfikir yang benar dalam setiap menghadapi hal-hal yang ada di luar dari jangkauan dan kapasitasnya.

Jadi Harun mengatakan bahwa antara akal dan wahyu seharusnya tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya iman seseorang akan semakin dalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa agama akan menemukan kembali vitalisnya dan

---

<sup>67</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), h. 102.

kemampuannya dalam menghadapi setiap tantangan zamannya apabila agama tersebut memberikan tempat terhormat terhadap pikiran.<sup>68</sup>

## **B. Kedudukan Akal dan Wahyu**

Agama di tengah arus globalisasi modernitas dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman maka pemikiran rasionalisme menjadi sebuah keharusan sejarah dalam menginterpretasikan kembali wacana agama, pada wilayah kajian keagamaan. Hubungan akal dan wahyu sebenarnya tidak usah diperdebatkan lagi, karena jika kita mau jujur, pendekatan filosofis rasional sebenarnya sangat banyak sekali membantu kita untuk bisa memahami agama secara kontekstual dan sebagai pandangan dunia menuju kebenaran, secara arif dan bertanggung jawab.

Menurut Harun Nasution akallah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akal lah yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itu lah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menuntukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, tidak bertanggung jawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya. Bahkan manusiapun kalau akalinya belum atau tidak berfungsi, seperti anak belum akil baligh dan orang yang tidak waras pikirannya, tidak bertanggung jawab atas

---

<sup>68</sup> Halim ed, *Teologi Islam Rasional*, h. 123-124.

perbuatannya dan tidak mendapatkan hukuman atas kesalahan dan kejahatan yang dilakukannya.<sup>69</sup>

Begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Penghargaan tertinggi terhadap akal ini sejalan pula dengan ajaran Islam lain yang erat hubungannya dengan akal, yaitu menuntut ilmu.

Menurut Harun kemajuan tidak terlepas dari ulama Islam zaman klasik, bukan hanya mengambil kedudukan akal yang tinggi dalam peradaban Yunani, akan tetapi mereka juga mengambil sains dan filsafat yang datang dari Yunani. Maka dengan sains mereka mampu mengembangkan konsep hukum alam yang diciptakan oleh Tuhan, yang kalau dalam al-Qur'an kita kenal dengan sebutan Sunnatullah, dan juga hukum kausalitas.<sup>70</sup>

Lebih lanjut Harun mengatakan bahwa ulama Islam klasik selalu menggunakan metode pemikiran rasional, ilmiah dan filosofis. Jadi, Islam pada waktu itu memberikan kebebasan bagi umatnya dalam perbuatan dan tindakanya yang membuat mereka selalu bersifat dinamis, dan mereka tidak pernah menafikan akan keberadaan dunia demi kepentingan akhirat semata, akan tetapi mereka memberikan keseimbangan antar kepentingan

---

<sup>69</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, h. 49.

<sup>70</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Saiful Mujani, ed. (Bandung: Mizan 1998), h. 112.

keduanya.<sup>71</sup> Sifat seperti inilah yang membuat umat Islam waktu itu lebih produktif dan lebih maju.

Tapi sayang, pemikiran rasional dan ilmiah, serta sikap dinamis yang disertai dengan pandangan luas dan terbuka yang selama ini menjadi kebanggaan umat Islam zaman klasik hilang begitu saja ketika memasuki abad pertengahan (1250-1800 M), digantikan dengan pemikiran tradisional dengan pandangan yang sempit dengan pemikiran yang tertutup dan sikap yang statis, ini semua terjadi menurut Harun dikarenakan bahwa umat Islam pada abad pertengahan tidak saja menganggap al-Qur'an dan Hadits sebagai dogma, akan tetapi mereka juga menyakini bahwa ajaran-ajaran yang dihasilkan oleh ulama terdahulu dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan lainnya juga diyakini sebagai dogma.<sup>72</sup>

Di sinilah letak kesalahan umat Islam abad pertengahan, mereka tidak bisa membedakan ajaran yang seharusnya diyakini sebagai sesuatu yang bersifat absolut dan ajaran yang seharusnya mereka yakini bersifat relatif. Semua ini tidak hanya terjadi pada masa pertengahan saja, akan tetapi sikap seperti ini telah menjalar terhadap umat saat ini.

Ini merupakan awal dari kemunduran umat Islam, dan ini juga merupakan awal dari hilangnya kejayaan yang selama ini menjadi kebanggaan dari umat Islam itu sendiri. Umat Islam pada abad pertengahan sudah terlena dan bangga terhadap kebudayaan yang mereka miliki. Mereka bahkan tidak pernah mau mengakui kebudayaan yang

---

<sup>71</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 112-113.

<sup>72</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 97.

dimiliki oleh Eropa. Bahkan mereka tidak pernah menyadari bahwa kebudayaan yang pernah menjadi kebanggaan umat Islam telah pindah ke Eropa, sementara umat Islam sendiri sudah tenggelam.

Umat Islam baru sadar akan keberadaannya (1800 dan seterusnya) ketika mereka mengetahui bahwa Eropa pada zaman modern telah mengambil alih kejayaan yang dimiliki oleh umat Islam zaman klasik. Hal ini kemudian yang membuat para pembaru Islam seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad ‘Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan lainnya, mengatakan bahwa untuk bisa mengembalikan Islam pada kejayaannya seperti zaman klasik, maka tradisi berpikir rasional agamis harus dihidupkan kembali dengan tetap memberi perhatian yang besar terhadap filsafat dan sains.<sup>73</sup>

Kalau penulis tarik kesimpulan dari pendapat di atas, maka jelas kiranya bahwa kemunduran yang terjadi di Dunia Islam karena umat Islam sudah tidak lagi memberikan tempat yang layak terhadap akal, dan umat Islam tidak menaruh perhatian lagi terhadap keberadaan filsafat Islam dan sains yang seharusnya mendapat perhatian penuh dari umat Islam. Umat Islam sekarang ini sudah tidak mau belajar kebudayaan yang pernah dimiliki oleh umat Islam zaman klasik. Umat Islam sekarang ini seakan-akan sudah tidak bisa keluar lagi dari jerat taqlid yang dilakukan oleh ulama-ulama zaman klasik.

---

<sup>73</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 97.

Bahkan mereka menganggap bahwa pendapat-pendapat dari ulama klasik itu sebagai sesuatu yang bersifat absolut. Mereka tidak tahu bahwa kalau pendapat ulama-ulama pada zaman klasik itu bersifat relatif bukan absolut. Sifat seperti inilah yang sekarang masih berlaku di kalangan umat Islam terutama di Indonesia.

Haidar Bagir filosof Islam dari Bandung, mengatakan bahwa umat Islam saat ini terutama di Indonesia masih banyak yang didominasi oleh kecenderungan tekstual dalam beragama adalah penting menurutnya untuk melihat kembali tradisi filsafat Islam yang menekankan penalaran independen dalam setiap menafsirkan kembali teks agama. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa filsafat Islam niscaya memberikan kontribusi penting bagi tumbuhnya sikap terbuka dalam beragama, sebagaimana kita lihat sekarang ini, umat Islam seakan-akan sudah “lupa” terhadap keberadaan filsafat Islam itu sendiri.

Ini semua terjadi menurut Haidar Bagir karena Umat Islam tidak bisa menerima keberadaan filsafat, meski filsafat Islam pernah mengalami kemajuan dengan pesat, akan tetapi yang banyak menikmati terhadap keberadaan filsafat tersebut hanyalah orang-orang elit, dan orang-orang yang mempunyai pemikiran yang mamadai. Akibatnya, mayoritas dari umat Islam tidak banyak yang terlibat di dalamnya, mereka lebih tertarik terhadap bahasan Islam yang lebih simpel, lebih tekstual.<sup>74</sup> Untuk itu, perlu kiranya memberikan penjelasan kepada mereka tentang filsafat Islam

---

<sup>74</sup>Ach. Khomaidi, *Skripsi: Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution*, (UIN Jakarta, 2005), h. 58.

yang sebenarnya, agar mereka tahu kalau filsafat itu sebenarnya adalah suatu kekuatan yang menyempurnakan kebenaran keislaman.

Meski penulis sadar bahwa ada dari sebagian umat Islam di Indonesia yang masih tidak bisa menerima keberadaan filsafat, bahkan menyatakan belajar filsafat itu haram, akan tetapi perlu kita ingat bahwa perkembangan filsafat Islam sendiri dimulai dari adanya interaksi para pemikir Islam dengan peradaban lain seperti Yunani, dikenal sebagai tradisi Hellenisme, kemudian peradaban Suryani, dan sebagainya, bahkan dengan peradaban Kristen. Interaksi dinamis ini menurut Haidar Bagir tidak didasari perasaan takut dan prasangka buruk terhadap pemikiran yang datang dari luar Islam. Sikap seperti inilah yang mengantarkan peradaban Islam zaman klasik menjadi maju. Oleh karenanya, kekhawatiran terhadap keberadaan filsafat Islam sebenarnya tidak perlu terjadi.<sup>75</sup>

Kemunduran umat Islam pada abad kesembilan belas dan abad kedua puluh menurut Muhammad ‘Abduh lebih dikarenakan adanya intervensi dari ulama-ulama zaman klasik yang mewajibkan ulama-ulama penerusya untuk mengikuti saja hasil ijtihad mereka. Maka yang terjadi kemudian adalah hilangnya pemikiran dan tidak berfungsinya akal di kalangan umat Islam. Muhammad ‘Abduh sendiri mencela umat Islam

---

<sup>75</sup> Khomaidi, *Skripsi: Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution*, h. 59.

yang memakai taqlid, bahkan ia mengatakan suatu kebodohan dilakukan oleh umat Islam apabila umat Islam mau menggunakan taqlid.<sup>76</sup>

Metode yang dipakai oleh umat Islam zaman pertengahan mempunyai pengaruh besar terhadap umat Islam saat ini terutama di Indonesia, seperti sebagian besar umat Islam di Indonesia masih banyak yang menganut satu madzhab yaitu Asy'ariyyah. Sehingga umat Islam di Indonesia tidak jauh berbeda dengan umat Islam pada zaman pertengahan yang mempunyai sikap tertutup dan selalu terikat pada taqlid. Dalam hal ini Harun mengatakan:

“Di kalangan masyarakat Indonesia terhadap kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan ini timbul dari salah pengertian tentang hakekat Islam. Kekeliruan paham ini terdapat bukan hanya di kalangan umat bukan Islam, tetapi juga di kalangan umat Islam sendiri, bahkan juga di sebagian agamawan-agamawan Islam. Kekeliruan paham itu terjadi, karena kurikulum pendidikan agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia ditekankan pada pengajaran ibadah, fiqh, tauhid, tafsir, Hadits dan bahasa Arab. Oleh karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal hanya dari aspek ibadah, fiqh dan tauhid saja. Dan itu pun, diajarkan hanya menurut satu madzhab dan aliran saja. Hal ini memberi pengetahuan yang sempit tentang Islam”.<sup>77</sup>

Sementara paham yang dibawa oleh Mu'tazilah tidak banyak diketahui oleh umat Islam di Indonesia. Bahkan paham yang dibawa oleh Mu'tazilah sudah terlajur dianggap jelek oleh sebagian umat Islam Indonesia. Mereka beranggapan bahwa ajaran yang dibawanya lebih mengagung-ngagungkan akal ketimbang wahyu, dan wahyu baru diperlukan ketika akal sudah tidak mampu lagi berbuat.

---

<sup>76</sup> Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, h. 47.

<sup>77</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 4.

Ada beberapa kemungkinan kenapa umat Islam di Indonesia menurut Harun tidak bisa maju: *pertama*, umat Islam di Indonesia mempunyai pandangan yang sempit tentang Islam itu sendiri, yaitu pandangan yang hanya bersifat legalitas, sementara pandangan teologis, filosofis dan ilmiah kurang begitu diperhatikan. *Kedua*, umat Islam pada umumnya masih terikat pada tradisi, yaitu interpretasi tentang ajaran-ajaran Islam yang kira-kira sudah mencapai seribu tahun yang lalu, jadi umat Islam saat ini tidak akan bisa maju kalau mereka tidak bisa menghilangkan tradisi tersebut. Karena bagaimana juga, tradisi yang sudah dibuat pada seribu tahun yang lalu tentu tidak akan sesuai lagi dengan zaman modern saat ini. *Ketiga*, ketika umat Islam dihadapkan pada usaha-usaha penyelesaian persoalan-persoalan yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik modern, umat Islam tidak kembali pada ajaran-ajaran yang hanya terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi mereka malah kembali melihat pada buku-buku klasik yang hanya mengandung interpretasi tentang ajaran-ajaran tersebut.<sup>78</sup>

Selain kemungkinan yang telah disebutkan di atas, ada satu faktor yang mungkin tidak bisa dilupakan, karena merupakan faktor terbesar yang menjadikan umat Islam mundur. Bukan umat Islam di Indonesia saja, akan tetapi hampir di dunia Islam. Faktor tersebut adalah terjadinya penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Eropa kepada dunia Islam pada abad pertengahan. Bagaimana umat Islam bisa membangun sebuah

---

<sup>78</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 165-166.

peradaban, kalau semua potensi yang di miliknya dihancurkan oleh penjajah. Maka terjadilah kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, pemikiran, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa saat ini, umat Islam di Indonesia mempunyai pemikiran yang sempit dengan sikap yang sangat tertutup, dan mereka tidak mempunyai kebebasan dalam perbuatan, karena umat Islam di Indonesia banyak memahami Islam hanya dari interpretasi fiqh Syafi'i, umat Islam di Indonesia tidak kenal teologi Sunnatullah dengan pemikirannya yang rasional, filosofis dan ilmiah. Mereka hanya kenal teologi kehendak mutlak Tuhan dengan *qadla* dan *qadar*-Nya dengan selalu berorientasi terhadap keakhiratan semata, jadi mereka hanya pasrah dan menunggu keputusan yang diberikan oleh Tuhan tanpa tahu harus berbuat apa.

Ada beberapa hal yang menurut Harun harus dibenahi oleh umat Islam di Indonesia, agar Islam tidak selalu dianggap menjadi menghalang dalam kemajuan modernisasi: *pertama*, umat Islam harus bisa memperluas pandangannya tentang Islam dengan cara menambah pendidikan yang selama ini hanya menyajikan pelajaran-pelajaran ibadah dan fiqh, khususnya fiqh Syafi'i. Pengetahuan tentang Islam di Indonesia menurut Harun harus diperbanyak, dengan cara menambah pelajaran-pelajaran terutama pelajaran yang berkaitan dengan dasar-dasar hukum Islam, perbandingan madzhab, teologi dengan aliran-aliran yang terdapat di dalamnya, filsafat, mistisisme, sejarah dan kebudayaan Islam mulai zaman

klasik hingga zaman modern. Dengan cara demikian menurut Harun, umat Islam bisa mengetahui hal-hal yang bertentangan dengan Islam, dan hal-hal yang tidak bertentangan dengan Islam. *Kedua*, ketika umat Islam dihadapkan pada penyelesaian persoalan-persoalan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam menurut Harun seharusnya langsung kembali pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, bukan kembali pada tradisi dan interpretasi yang sudah lama, karena tradisi dan interpretasi tersebut bisa saja tidak sesuai lagi dengan apa yang terjadi dengan sekarang ini. Ini karena manusia selalu bersifat dinamis dan senantiasa berubah dari zaman ke zaman.<sup>79</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa Harun sebenarnya ingin mengembalikan hakekat Islam yang sebenarnya, Islam yang hanya berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, dengan tanpa terikat pada tradisi-tradisi yang lama, yang hanya membuat Islam tidak bisa sejalan dengan kemajuan sains dan teknologi. Untuk itu, akal dan wahyu lurus disejajarkan, dan umat Islam akan mempunyai ruang gerak yang luas sekali dalam usaha-usaha memodernisasi umatnya.

Dengan demikian, tidak akan ada lagi anggapan yang mengatakan hawa Islam tidak bisa sejalan dengan kemajuan sains dan pembangunan, justru Islam akan selalu sejalan dengan kemajuan sains dan pembangunan seperti kemajuan yang pernah dicapai oleh umat Islam zaman klasik yang

---

<sup>79</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 165-166.

mampu membangun peradabannya dengan begitu mengagumkan di mata dunia.

Harun menganggap bahwa pemahaman Islam yang rasional dan dinamis sangat diperlukan oleh umat Islam terutama di Indonesia yang dalam keadaan membangun. Maka dengan pemahaman rasional dan dinamis, umat Islam tidak akan banyak menghadapi kesulitan dalam menjawab setiap tantangan perubahan yang ditimbulkan oleh masyarakat modern, terutama dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perkembangan.

Jadi di sini yang penulis harapkan, bahwa bagaimana agar bisa membangun kembali puing-puing kejayaan Islam yang runtuh sejak abad pertengahan hingga saat ini, agar umat Islam terutama di Indonesia bisa bangkit kembali dan bisa mengejar ketertinggalannya kecuali dengan cara menyelaraskan keberadaan akal dengan wahyu dan memberikan pembaharuan tentang Islam yang rasional dan dinamis. Karena dengan pemahaman yang rasional dan dinamis, umat Islam tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi setiap tantangan dalam perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat modern, terutama dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **C. Analisis Terhadap Harun Nasution**

Pemikiran keislaman Harun Nasution banyak dipengaruhi oleh pemikiran rasional Muhammad ‘Abduh dan Mu’tazilah. Ini dapat kita lihat dari uraian yang telah dibahas di atas, dan juga dapat kita lihat dalam

setiap kritiknya terhadap keberadaan Islam saat ini. Perhatian Harun terhadap agama sangat besar sekali, ia melihat bahwa pandangan keagamaan suatu masyarakat dapat menentukan perkembangan peradabannya, misalnya apakah masyarakat tersebut menganut teologi rasional atau teologi tradisional.

Harun membagi ajaran Islam kepada dua bagian besar, yaitu ajaran yang bersifat absolut dan mutlak dengan ajaran yang bersifat relatif dan nisbi. Ajaran absolut dan mutlak terdapat pada al-Qur'an dan Hadits, yang menurut Harun bahwa keduanya merupakan sumber pokok dari ajaran Islam yang tidak bisa diganggu gugat dan tidak bisa diubah. Sementara ajaran yang bersifat relatif dan nisbi adalah ajaran yang terdapat pada kitab-kitab fiqh, tauhid, filsafat dan lain sebagainya. Ajaran ini sewaktu-waktu menurut Harun dapat diubah, karena ajaran ini merupakan hasil dari pemikiran ulama-ulama zaman klasik yang bersumber dari al-Qr'an dan Hadits.

Di sini Harun memberikan pemahaman yang sangat luas tentang Islam, tidak hanya dalam arti pengalaman ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan, seperti yang banyak dipahami oleh umat Islam saat ini. Akan tetapi luas dalam artian di sini bahwa ajaran Islam banyak mengandung berbagai aspek, bukan hanya ibadah, fiqh dan tauhid semata. Sementara dalam Islam terdapat berbagai madzhab dan aliran, dan setiap Muslim menurutnya bebas memilih madzhab atau aliran yang dirasa sesuai dengan

jiwanya untuk diikuti tanpa harus ada beban mental untuk merasa bersalah bila ia keluar dari madzhab yang ia yakini sebelumnya.

Inilah Islam yang sebenarnya menurut Harun, Islam yang mengandung berbagai aspek dan madzhab serta aliran. Sementara umat Islam terutama di Indonesia saat ini dalam pandangan Harun hanya terikat pada satu madzhab Syafi'i saja, dan umat Islam terutama di Indonesia juga banyak yang terkontaminasi oleh hasil pemikiran ulama-ulama zaman klasik, yang akhirnya membuat umat Islam sendiri tidak bisa berkembang dan berada dalam keterbelakangan.

Menurut Rasjidi, tulisan-tulisan Harun terlalu menonjolkan perbedaan pendapat yang terjadi antara Mu'tazilah dan Asy'ariyyah. Akhirnya, menurutnya hanya dapat melemahkan iman seseorang. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memang tidak ada agama yang menggunakan akal seperti agama Islam, akan tetapi dengan menggambarkan bahwa akal bisa mengetahui baik dan buruk sedangkan wahyu sendiri hanya sebagai penilai dari hasil pemikiran manusia yang dianggapnya lebih bersifat absolut universal, berarti Harun menganggap sepi terhadap ayat yang mengatakan bahwa:

*“Dan Allah yang Maha Mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”*  
(Surat al-Baqarah ayat 212).<sup>80</sup>

Dalam pandangan Cak Nur, obsesi harun terhadap Mu'tazilah mempunyai relevansi terhadap dua hal. *Pertama* ialah rasionalitas, karena

---

<sup>80</sup>Rasjidi, *Koreksi terhadap Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 45.

dampak dari rasionalitas itu sendiri adalah keterbukaan yang juga mempunyai efek pembebasan dalam perbuatan. *Kedua* masih mempunyai kaitan dengan yang pertama yaitu mengakui kapasitas yang dimiliki oleh manusia qadariyyah. Lebih lanjut Cak Nur mengatakan bahwa Harun sering mengatakan bahwa kemunduran umat Islam lebih dikarenakan adanya diminasi Asy'arisme yang sangat *jabbari*. Meski sebenarnya Asy'ariyyah sendiri menurut Cak Nur tidak pernah bermaksud untuk membuat umat Islam lebih bersifat *jabbari*, justru Asy'ariyyah sebenarnya ingin mengahiri setiap terjadinya perselisihan yang terjadi antara *qadari* dan *jabbari* dengan teori *kasb*. Penilaian semacam ini tidak terlalu salah, karena Cak Nur sendiri mengakui bahwa di tangan Asy'ariyyah umat Islam lebih menjurus terhadap jabbarisme.<sup>81</sup>

Terlepas kita setuju atau tidak terhadap pemikiran Harun dalam soal obsesi terhadap Mu'tazilah sekurang-kurangnya dia telah membukak tabir. Selain teologi rasional Mu'tazialh, teologi rasional yang diusung oleh Muhammad 'Abduh banyak mempengaruhi pemikiran keislaman Harun. Dalam menjelaskan Muhammad 'Abduh, dia sering membedakan dari Rasyid Ridla, bahwa Muhammad 'Abduh lebih liberal dan Rasyid Ridla lebih fundamentalistik. Etosnya terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan sangat kuat. Karena etos ilmiahnya sangat kuat sekali, maka dalam hal ini disebut modern. Karena itu Muhammad 'Abduh diberi gelar sebagai seorang modern.

---

<sup>81</sup>Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, h. 160.

Banyak pemikiran Islam yang mewarisi pemikiran Harun, dan ini diakui oleh Cak Nur yang mengatakan bahwa trend pada pemikir pembaharuan Islam, tidak jauh beda dengan pemikiran Harun, walaupun ada perbedaan letak perbedaannya adalah, para pembaharu saat ini lebih ke sosial. Misalnya, kalau melihat ke belakang, aspek peradaban semakin banyak mendapat perhatian, tidak hanya kalam dan teologi dalam pengertian entitas yang berdiri sendiri, tetapi konteks peradaban waktu itu. Hal ini menurut Cak Nur penting untuk diperhatikan, agar kita bisa mengambil analogi bagi kejadian saat ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Akal dan Wahyu dalam pandangan Harun Nasution maka dapat disimpulkan, bahwa Akal dalam pandangan Harun Nasution adalah lambang kekuatan manusia, dengan akal manusia mampu menghadapi setiap kejadian yang ada didepannya dan akal pula yang membedakan antara manusia dengan hewan yang ada didunia ini. Antara akal dan wahyu sebenarnya tidak bertentangan, yang menjadi pertentangan sebenarnya adalah hasil penafsiran dari teks wahyu yang dilakukan oleh salah satu ulama dengan penafsiran teks wahyu dari ulama yang lain. Akal adalah bagian dari wahyu, karena keduanya adalah sayap agama maka dari itu tidak mungkin ada pertentangan.

#### B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam memahami mengenai Akal dan Wahyu, guna mengetahui penjelasan yang relevan bagi diri kita sendiri dan kaum muslim lainnya. Untuk lebih memperkaya pengetahuan tentang *Pemikiran Harun Nasution tentang Akal dan Wahyu*, mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam perlu mengkajinya untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang Fungsi Akal dan Wahyu.

2. Kepada pihak lembaga IAIN menyediakan banyak referensi bagi prodi Aqidah dan Filsafat Islam, terutama tentang tokoh-tokoh pembaharuan Islam, supaya mahasiswa tidak kekurangan bahan atau referensi. Terutama buku yang berkaitan dengan Akal dan Wahyu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid I*, Jakarta: Gemalnsani, 2005.
- Halim, Abdul, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Naution*, Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Ilhamuddin, *Pemikiran Kalam Al-Baqilani: Studi tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy'ari*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Kasmantoni, *Tesis: Lafaz "Karam" dalam tafsirnya Al-Misbah M. Qirais Shihab Studi Analisis Sestematic*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Khomaidi, Ach, *Skripsi: Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution*, Jakarta: UIN Jakarta, 2005.
- Majid al-Najjar, 'Abd, *Khilafah: Tinjauan Wahyu dan Akal*, terj. Forum Komunikasi al-Ummah Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sufi Essays*, London: George Allen and Unwin Ltd., 1972.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, -cet. Ke-12- Jakarta: Bulan Bintang, 2010
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, 1987.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*, Saiful Mujani, ed. Bandung: Mizan 1995.

- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I-II, Jakarta: UI-Press, 1985
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, Filsafat, Mistisisme Islam Tasawuf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Nasution, Harun, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Nasution, Hanyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1999.
- Nasr, Seyyed Hassen dkk, *Islam Intelektual, Teologi, Filsafat dan Ma'rifat*, terj. Tim Perennial, Jakarta: Perennial Press, 2001.
- Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengtahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Rasjidi, *Koreksi terhadap Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Surajiyo, Et. Al, *Dasar-dasar Logika*, cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suminto dkk, *Refleksi Pembaharaun Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- Ya'qud, Hamzah, *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.